



**ANALISIS *CAR*, *NPL*, STATUS KEPEMILIKAN dan
KAPITALISASI BANK terhadap *ROA* BANK di INDONESIA
TAHUN 2004 dengan MENGGUNAKAN METODE *GENERAL
LINEAR MODEL (GLM)***

Tesis

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen

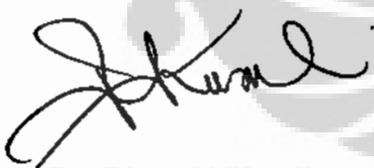
**ERI WIDIASTUTI
660321029X**

**Program Studi Ilmu Manajemen
Pascasarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia
Depok
2005**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Eri Widiastuti
Nomor Mahasiswa : 660321029X
Program Studi : Ilmu Manajemen
Kekhususan : Keuangan
Judul Tesis : Analisis *CAR, NPL*, Status Kepemilikan dan Kapitalisasi
Bank terhadap *ROA* Bank di Indonesia Tahun 2004 dengan
Menggunakan Metode *General Linear Model (GLM)*

Depok, 29 July 2005



Dr. Rhenald Kasali
Ketua Program Studi



Dr. Indra Widjaja
Pembimbing Tesis

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Nama : Eri Widiastuti
Nomor Mahasiswa : 660321029X
Program Studi : Ilmu Manajemen
Kekhususan : Keuangan
Judul Tesis : Analisis *CAR, NPL*, Status Kepemilikan dan Kapitalisasi
Bank terhadap *ROA* Bank di Indonesia Tahun 2004 dengan
Menggunakan Metode *General Linear Model (GLM)*

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** di depan Tim Penguji pada hari Jumat tanggal 29
July 2005.



Dr. Nachrowi Djalal Nachrowi
Ketua Tim Penguji



Dr. Indra Widjaja
Pembimbing Tesis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan *Return on Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Loan (NPL)* antar status kepemilikan, tingkat kapitalisasi dan antar status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi; (2) perbedaan pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non-Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Assets (ROA)* antar status kepemilikan, tingkat kapitalisasi dan antar status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi. Penelitian ini dilakukan terhadap 132 bank di Indonesia dengan data *cross section* tahun 2004.

Metode yang digunakan untuk menguji dan menganalisis data adalah *General Linear Model (GLM)* yang terdiri dari *Multivariate Tests* dan *Univariate Tests*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Bank Pemerintah (BUMN) dan tingkat kapitalisasi kurang dari Rp 100M sebagai pembanding.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan *Return on Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non-Performing Loan (NPL)* antar status kepemilikan, tingkat kapitalisasi dan antar status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi; (2) ada perbedaan pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non-Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Assets (ROA)* antar status kepemilikan, tingkat kapitalisasi dan antar status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi kecuali untuk bank swasta nasional devisa yang berkapitalisasi kurang dari Rp 100M dan antara Rp 100M sampai 10T.

ABSTRACT

This research is to know (1) the differences between Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) among ownership status, capitalize and between ownership status for every level of capitalize. (2) the differences between Capital Adequacy Ratio (CAR) and Non Performing Loan (NPL) to Return on Assets (ROA) among ownership status, capitalize level and among ownership status for every level of capitalize. This research is made to 132 banks in Indonesia with cross section data of years 2004.

The method that been used to test and analyze the data is General Linear Model (GLM) which consist of Multivariate test and Univariate test. The test is made by using government Bank (BUMN) and capitalize level less than Rp 100M as a comparison.

For the result, it shows that (1) there are differences between Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Non Performing Loan (NPL) among ownership status, capitalize level and between ownership status for every level of capitalize. (2) there are differences influence between Capital Adequacy Ratio (CAR) and Non Performing Loan (NPL) to Return on Assets (ROA) among ownership status, capitalize level and between ownership status for every level of capitalize, except for private national bank which capitalize less than Rp 100M and between Rp 100M till 10T.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ Analisis *CAR*, *NPL*, Status Kepemilikan dan Tingkat Kapitalisasi Bank terhadap *ROA* Bank di Indonesia Tahun 2004 dengan Menggunakan Metode *General Linear Model (GLM)* “

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, bimbingan, saran dan kritik yang telah diberikan untuk membuat dan menyelesaikan tesis ini kepada:

1. Orang tua tercinta, terima kasih atas doa dan restu kalian. Kakak-kakakku, my second daddy Larry Bess, my lovely “Junior” Ezar Bess and lovely sister Erni Bess, terima kasih atas segala doa, dukungan dan bantuan moril ataupun immoril.
2. Bapak Dr. Indra Widjaja sebagai dosen pembimbing tesis yang telah banyak memberikan bimbingan, saran dan dukungan yang begitu berarti bagi penulis, suatu kehormatan besar bagi saya bapak bersedia menjadi dosen pembimbing tesis saya.
3. Bapak Dr. Nachrowi sebagai dosen penguji yang telah bersedia menguji tesis in, suatu kehormatan besar bagi saya bapak bersedia menjadi dosen penguji tesis saya dan saya berharap segala saran ataupun pengetahuan yang bapak berikan akan sangat bermanfaat bagi saya.
4. Bapak Dr. Rhenald Kasali sebagai Ketua Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Manajemen Universitas Indonesia.
5. Seluruh Guru Besar dan dosen-dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis.

6. My lovely “Bherly” terima kasih atas doa, dukungan dan kesetiiaannya. Juga kepada Almarhum Mbah Khaer tercinta, terima kasih atas segala doa dan bimbingan spirituil yang sangat berarti bagi penulis, semoga Allah memberikan tempat yang terbaik buat mbah.

7. Rekan-rekan di Pasca FEUI (Mahadir, Gatot, Hendri, Widi, Pak Anto etc) dan di PT HTI (Beatrix, Berlinda, Dinah, Farah, Febi, Teguh etc) juga buat alumni PERBANAS (tino, daus, danis, etc thanks for hang out and crazy things) terima kasih atas segala keceriaan dan semangat yang kalian berikan, serta rekan dan kerabat lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk perbaikan dan penelitian-penelitian berikutnya.

Akhir kata, penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang membaca.

Depok, 29 July 2005

Eri Widiastuti

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
Bab 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Permasalahan Penelitian	15
1.3. Tujuan Penelitian	16
1.4. Manfaat Penelitian	16
1.5. Sistematika Penulisan	17
Bab 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1. Landasan Teori	
2.1.1. Definisi Perbankan	18
2.1.2. Definisi Bank	19
2.1.3. Klasifikasi Bank	22
2.1.4. Kegiatan Usaha Bank	22
2.1.5. Kredit	24
2.1.6. Konsep Penilaian Kredit	28
2.1.7. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	32
2.1.8. Dampak Kredit Bermasalah	34
2.1.9. Faktor Penyebab Timbulnya Kredit Bermasalah	36

v

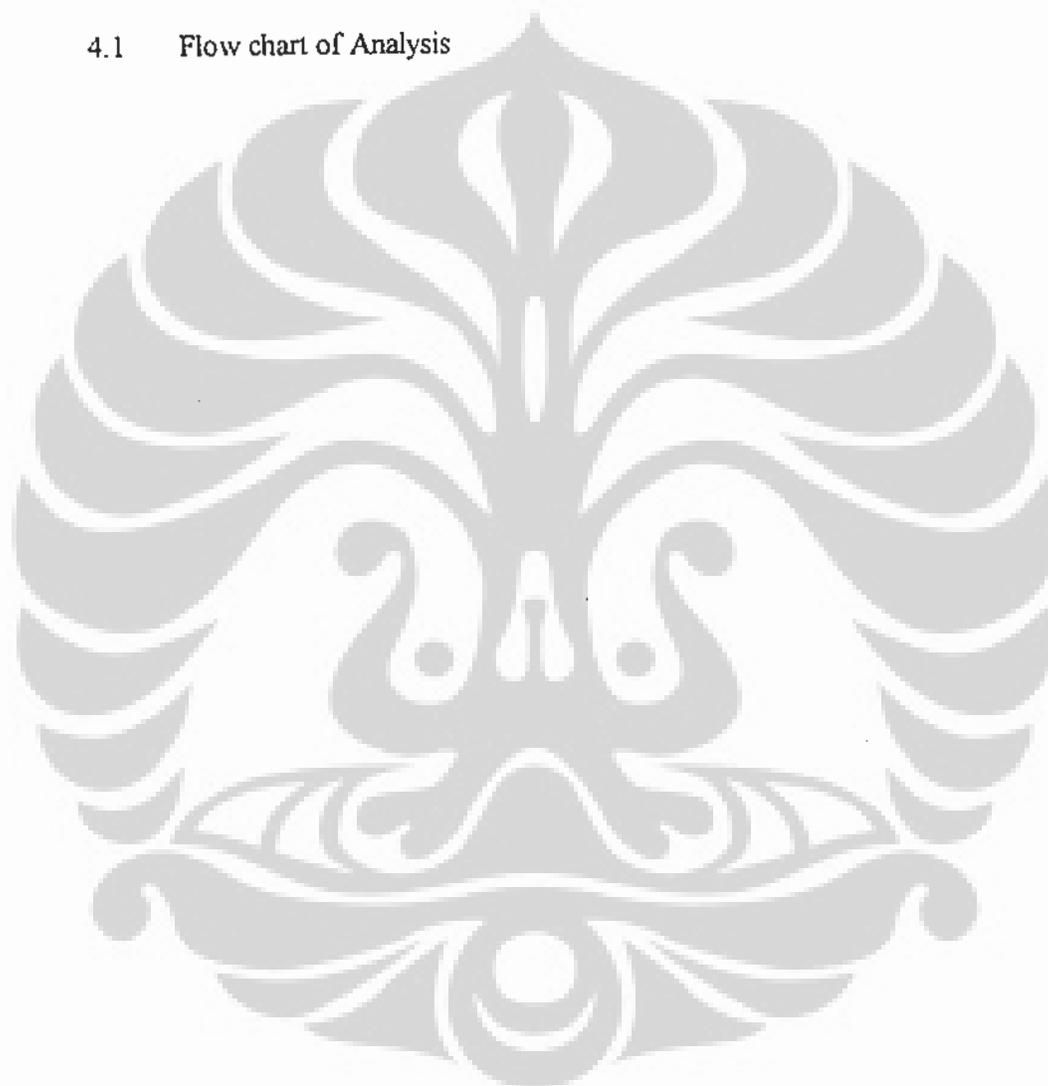
2.1.10. Penanganan Kredit Bermasalah	38
2.1.11. Permodalan Bank	40
2.1.12. Kapital, Risiko dan Profitabilitas	45
2.2. Penelitian Terdahulu	47
Bab 3 KERANGKA KONSEPTUAL	
3.1 Perbedaan <i>Return on Assets (ROA)</i> , <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	51
3.2 Perbedaan Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i>	54
Bab 4 METODOLOGI PENELITIAN	
4.1. Populasi dan Sampel	58
4.2. Sumber Data	57
4.3. Lingkup Penelitian	57
4.4. Operasional dan Definisi Variabel	57
4.5. Perumusan Model	59
4.6. Pengujian Hipotesis	61
Bab 5. ANALISIS DATA	
5.1. Analisis Perbedaan <i>ROA</i> , <i>CAR</i> dan <i>NPL</i>	65
5.2. Analisis Perbedaan Pengaruh <i>CAR</i> dan <i>NPL</i> terhadap <i>ROA</i>	68
Bab 6. KESIMPULAN dan SARAN	
7.1. Kesimpulan	73
7.2. Saran	74
Daftar Pustaka	76
Lampiran	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Indikator Perbankan Nasional	6
1.2 Outstanding Piutang Negara PT Bank Mandiri, Tbk	9
1.3 Rating Bank Nasional	12
1.4 Jumlah Bank dalam Empat Rentangan CAR (%)	14
1.5 Jumlah Bank yang Ber – NPL di atas 5%	15
5.1 Test of Between-Subject Effects berdasarkan Multivariate Test untuk tiap SK	65
5.2 Parameter Estimates berdasarkan Multivariate Test untuk tiap SK	66
5.3 Test of Between-Subject Effects berdasarkan Multivariate Test untuk tiap TK	67
5.4 Parameter Estimates berdasarkan Univariate Test untuk tiap TK	67
5.5 Test of Between-Subject Effects berdasarkan Univariate Test untuk tiap SK	69
5.6 Parameter Estimates berdasarkan Univariate Test untuk tiap SK	69
5.7 Test of Between-Subject Effects berdasarkan Univariate Test untuk tiap TK	70
5.8 Parameter Estimates berdasarkan Univariate Test untuk tiap TK	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Laba Perbankan 1995-2004	5
1.2 Peta Kekuatan NPL & CAR	13
3.1 Bagan Kerangka Pemikiran	57
4.1 Flow chart of Analysis	64



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Krisis ekonomi yang terjadi pertengahan tahun 1997 telah memberikan dampak yang berkepanjangan terhadap perekonomian kita. Banyak sektor kehidupan terkena dampak dari krisis tersebut, sektor perbankan merupakan salah satu bagian yang mengalami banyak perubahan akibat efek domino dari krisis itu.

Pemerintah sebagai pihak yang sangat berperan dalam pemulihan roda perekonomian, sektor perbankan khususnya tampak “repot” dalam mengembalikan nilai-nilai kehidupan bangsa yang telah runtuh termakan krisis. Banyak kebijakan dan peraturan baru dikeluarkan oleh Pemerintah untuk menyesuaikan dan membangun kembali tiang-tiang roda perekonomian bangsa.

Pertumbuhan Ekonomi sektor perbankan khususnya adalah salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Sebagai tolok ukur dalam perekonomian negara sektor perbankan harus mampu menjalankan fungsinya secara keseluruhan dan berkesinambungan.

Krisis yang menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat itu menyebabkan sulitnya perbankan kita tumbuh dan berkembang terutama dalam menghasilkan laba. *Rush* terjadi akibat kepanikan masyarakat dalam menghadapi

(BI) turut campur dalam menghadapi *rush* tersebut, salah satu kebijakan yang dikeluarkan BI adalah dengan mengucurkan sejumlah dana untuk mencukupi likuiditas bank yang dikenal dengan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI).

Namun lagi-lagi *moral hazard* para bankir menunjukkan bahwa bangsa ini belum mampu menciptakan pertumbuhan Perbankan dengan cepat dan baik, dengan dalil kekurangan likuiditas mereka memanfaatkan dana BLBI yang tersedia untuk kepentingan pribadi atau golongan.

Perbankan sebagai sektor yang sangat penting dalam perekonomian yaitu sebagai lembaga keuangan yang mempunyai fungsi intermediasi akan sangat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Dengan adanya fungsi bank sebagai intermediasi, semua transaksi keuangan bisnis dapat dengan mudah terpenuhi. Fungsi intermediasi bank secara umum dapat digambarkan sebagai proses pembelian *surplus* dana dari unit ekonomi yaitu sektor usaha, pemerintah dan individu atau rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi *defisit*. Dengan kata lain fungsi intermediasi keuangan bank merupakan pengalihan dana dari penabung (*ultimate lenders*) kepada peminjam (*ultimate borrowers*).

Secara jelas dapat terlihat bahwa peranan bank sangat penting dalam membangun rantai perekonomian. Namun untuk menjadi bank yang mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik, bank tersebut harus mampu juga menciptakan kinerja yang baik.

Untuk menjadi bank yang sehat, banyak tolok ukur yang dapat digunakan antara lain yaitu *CAMEL* (*Capital, Asset quality, Management, Earning capacity & Liquidity*), selain itu juga dapat digunakan *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dsb.

Dengan melihat perkembangan Bank di Indonesia yang jumlahnya semakin berkurang perlu diperhatikan hal-hal yang menyebabkan turunnya tingkat kesehatan bank-bank tersebut dengan memperhatikan banyak hal seperti tingkat kemampuan Bank dalam menghasilkan laba atau *profitabilitas* Bank, status kredit (*NPL*), tingkat kecukupan modal (*CAR*) serta status kepemilikan (*ownership*) atau manajemen pengelola.

Bank dengan kapitalisasi yang besar belum tentu mampu menghasilkan laba yang besar begitu pula sebaliknya bank yang berkapitalisasi kecil belum tentu memiliki tingkat *profitabilitas* yang rendah, oleh karena itu perlu di analisa bank yang mana yang bisa menghasilkan tingkat *profitabilitas* yang baik.

Kinerja suatu bank sangat erat sekali hubungannya dengan peran dan fungsi manajemen dari bank tersebut. Keberhasilan suatu bank untuk dapat menghasilkan suatu keuntungan merupakan suatu prestasi yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengelola banknya secara baik dan benar. Dengan demikian mau tidaknya kegiatan operasional suatu bank sangat tergantung dengan kemampuan dari manajemen tersebut mengelola banknya masing-masing. Disamping besarnya peran manajemen dalam mengelola bank agar dapat menghasilkan kinerja yang baik, peran dari pemilik bank itu sendiri juga cukup besar untuk memberikan kontribusi dalam memilih manajemen yang bagus. Pemilik suatu bank seperti halnya pemilik usaha lainnya maupun investor senantiasa berkeinginan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan meminimalkan risiko usaha yang sekecil mungkin (*risk averse*).

Pemilik bank menginginkan manajemen dari bank dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada pada bank tersebut, sehingga manajemen mampu menghasilkan keuntungan/*profit* yang sebesar-besarnya. Tujuan akhir dari kerjasama

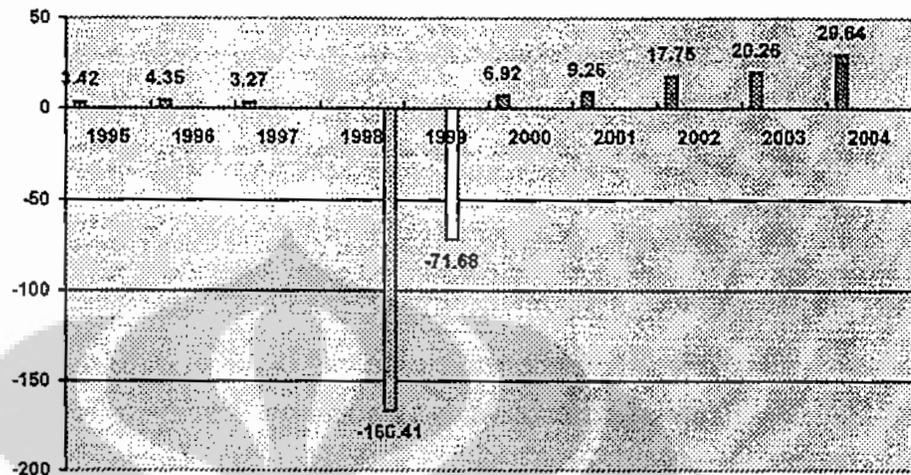
pengelolaan bank adalah *profit* yang tercermin dengan adanya kinerja yang bagus dari bank tersebut. Untuk mencapai tujuan yang bersifat *profit motives* dari pemegang saham atau pemilik bank tersebut, maka pemilik bank senantiasa akan memilih manajemen yang diharapkan mampu menjalankan usaha bank tersebut dengan baik dan menguntungkan. Secara umum pemilik bank tidak akan memilih manajemen yang diperkirakan akan merugikan banknya. Oleh sebab itu, dalam hubungan antara pemilik bank dengan manajemen selalu ada "*performance contract*" dimana pemilik bank mempersyaratkan manajemen yang dipilih oleh pemilik untuk memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan pemilik bank tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan perbankan di Indonesia banyak indikator yang bisa digunakan seperti *Total Assets*, *Net Interest Income*, *Non Performing Loan (gross)*, *Non Performing Loan (Net)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan sebagainya. Menurut sumber Bank Indonesia, indikator utama perbankan tahun 2004 terdapat dalam tabel 1.1.

Dengan melihat data perkembangan Perbankan Indonesia yang dikutip dari majalah InfoBank terlihat bahwa laba perbankan dari tahun 1995-2004 mengalami pertumbuhan yang cukup lambat bak mendaki ke puncak gunung. Sebagaimana ditulis dalam sumber yang sama laba yang mampu dicapai setiap tahun adalah sebagai berikut; tahun 1997 sebesar Rp 3,27 triliun, kemudian pada pertengahan tahun 1998 di saat krisis terjadi perbankan kita tidak lagi menghasilkan laba melainkan rugi sebesar Rp 166,41 triliun, tahun 1999 juga masih merugi sebesar Rp 71,68 triliun, tahun 2000 kembali mampu mencetak laba sebesar Rp 6,92 triliun, Rp 9,26 triliun pada tahun 2001, Rp 17,75 pada tahun 2002, Rp 20,26 pada tahun 2003 dan Rp 29,64 pada tahun 2004.

Gambar 1.1

Laba Perbankan 1995-2004 (Triliun Rupiah)



Sumber: Biro Riset Infobank (biri), Majalah Infobank Edisi Juni, 2005

Laba bank tersebut didominasi oleh kelompok bank pemerintah dengan total laba sebesar Rp 12,57 triliun, disusul oleh kelompok bank swasta devisa dengan laba Rp 10,74 triliun, kelompok bank pemerintah daerah (BPD) Rp 1,83 triliun dan kelompok bank swasta nondevisa Rp 227,04 miliar.

Berdasarkan catatan Biro Riset InfoBank (biri), sejak tiga tahun lalu dan terutama tahun ini pendapatan bank sudah condong berasal dari kredit yang diberikan bank. Kontributor selanjutnya adalah obligasi pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Penyertaan. Masih menurut sumber yang sama, sumber perolehan laba perbankan selain kredit juga berasal dari kebijakan suku bunga rendah yang diterapkan Bank Indonesia (BI) sepanjang 2003 dan 2004, dimana penurunan suku bunga SBI diikuti dengan penurunan suku bunga simpanan, tapi tidak dibarengi dengan penurunan suku bunga kredit secara bersama-sama.

Tabel 1.1
Indikator Perbankan Nasional
(Dalam Triliunan Rupiah)

No	Items	Dec 2004
1	Penghimpunan Dana	1,076.50
	1.1 Pinjaman yang diterima	9.80
	1.2 Surat Berharga yang Diterbitkan	14.30
	1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)	963.10
	a. dalam Rupiah	818.20
	b. dalam Valuta asing	144.90
	1.4 Antar Bank Pasiva	89.40
2	Penyaluran Dana	889.50
	2.1 Sertifikat Bank Indonesia	94.10
	2.2 Surat Berharga Lainnya	90.80
	2.3 Antar Bank Aktiva	103.50
	2.4 Penyertaan	6.20
	2.5 Kredit	595.10
	a. dalam Rupiah	459.10
	b. dalam Valuta asing	135.90
3	Asset	1,272.30

Tabel 1.1 (Lanjutan)
Indikator Perbankan Nasional
(Dalam Triliunan Rupiah)

4	Permodalan	118.60
5	Kinerja	
	5.1 Non Performing Loan	
	a. Nilai	34.24
	b. Ratio terhadap total kredit (%)	5.75
	5.2 Laba/Rugi	5.09
	a. Operasional	14.91
	b. Non Operasional	-9.83
	5.3 Net Interest Margin	6.32
6	Catatan	
	6.1 Jumlah Bank	133
	6.2 Jumlah Kantor Bank	7,939

Sumber: Bank Indonesia, 2005

Melihat kenyataan yang terjadi pada dunia perbankan kita banyak permasalahan yang timbul dan menambah lembaran hitam dalam catatan perbankan nasional. Kasus terakhir yang masih hangat ditelinga kita adalah kredit macet yang terjadi pada Bank Pemerintah PT Bank Mandiri. Bank dengan total aset Rp 248.155.827 juta per desember 2004 ini sedang terlilit kredit macet atas kredit-kredit yang diberikan kepada 34 perusahaan dengan nominal di atas Rp 50 miliar. Dikutip dari Bisnis Indonesia tanggal 30 Mei 2005, total jumlah kredit yang diberikan oleh

Bank Mandiri yaitu sebesar Rp 2.342.985.839.031 dan US\$ 225.784.450. Dari jumlah itu, Bank Mandiri hanya menerima angsuran Rp 58.819.344.733 dan US\$1.187.279 sisanya Rp 2.284.166.494.257 dan US\$ 225.784.450 berstatus macet.

Tabel 1.2 merupakan gambaran detail dari rincian kredit macet Bank Mandiri.

Masih dari sumber yang sama, tercatat per Desember 2004 kredit ekstrakomtabel yang telah dihapusbukukan sebesar Rp 21,5 triliun. Dari jumlah itu, Rp 14,8 triliun tetap dikelola Bank Mandiri, sisanya sebesar Rp 6,7 triliun diserahkan ke Ditjen PLN.

Kredit macet yang dialami oleh PT Bank Mandiri menunjukkan bahwa kinerja bank sangat dipengaruhi oleh tingkat *Non Performing Loan (NPL)* yang dihasilkan. Berdasarkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) BI mewajibkan setiap bank untuk memiliki tingkat *NPL* di bawah 5%.

Tingkat *Non Performing Loan (NPL)* banyak digunakan oleh bank untuk meningkatkan kinerja keuangan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Dikutip dari majalah Infobank edisi Juni, 2005 Bank Bintang Manunggal yang tetap berada pada rating 10 besar pada jajaran bank dengan usaha terbatas ini mengakui bahwa keberhasilan tersebut tidak lepas dari keunggulan di sejumlah kinerja keuangan selama 2004. Indikator yang menonjol adalah berhasil mengangkat tingkat likuiditasnya, yang terefleksi dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan rasio pertumbuhan kredit terhadap pertumbuhan dana yang masing-masing 83,29% dan 86,47%, meskipun terjadi penurunan permodalan yang disebabkan ekspansi kredit dan kenaikan *non performing loan (NPL)* yang hanya 1,42%. Tapi dengan posisi *capital adequacy ratio (CAR)* sebesar 21,08% dan *NPL* yang hanya 1,42%, kondisi bank ini bisa dibilang relatif aman, karena masih memenuhi persyaratan Bank Indonesia (BI).

Tabel 1.2

Outstanding Piutang Negara

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

(Jumlah utang di atas Rp 50 miliar)

<p>1. PT Minamas Utama (1999)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kredit (NK): Rp 141.804.016.369,00 • Sisa Kredit (SK): Rp 134.765.834.000,00 	<p>10. PT National Air Charter (1998)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kredit (NK): US\$ 36.466.478,17 • Sisa Kredit (SK): US\$ 36.341.609,33
<p>2. PT Amputraco (2003)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kredit (NK): Rp 83.890.745.417,00 • Sisa Kredit (SK): Rp 80.890.745.068,00 	<p>11. PT Byoc Utama (1998)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kredit (NK): US\$ 23.581.590,94 • Sisa Kredit (SK): US\$ 23.581.590,94
<p>3. PT Ekatama Jaya Sentosa (1995)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kredit (NK): Rp 83.301.497.425,85 • Sisa Kredit (SK): Rp 75.670.268.863,85 	<p>12. PT Sunshinindo Elok C (1999)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kredit (NK): Rp 134.314.972.116,34 • Sisa Kredit (SK): Rp 134.314.972.116,34
<p>4. PT Winner Garment (1996)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kredit (NK): Rp 33.530.669.062,70 • Sisa Kredit (SK): Rp 28.172.047.176,53 	<p>13. PT Rempah Jaya Makmur (2002)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kredit (NK): Rp 152.310.079.838,08 • Sisa Kredit (SK): Rp 152.310.079.838,08

Tabel 1.2 (Lanjutan)

Outstanding Piutang Negara

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

(Jumlah utang di atas Rp 50 miliar)

<p>5. PT Indowinner Sepatuprime (1996)</p> <ul style="list-style-type: none">• Nilai Kredit (NK): Rp 8.544.368.499,65 dan US\$ 14.158.860,77• Sisa Kredit (SK): Rp 7.946.479.853,38 dan US\$ 14.128.860,77	<p>14. Crystal Corporation Ltd. (2003)</p> <ul style="list-style-type: none">• Nilai Kredit (NK): US\$ 27.903.548,06• Sisa Kredit (SK): US\$ 27.364.547,56
<p>6. PT Indowinner Sepatuprime (1997)</p> <ul style="list-style-type: none">• Nilai Kredit (NK): Rp 3.278.346.242,72 dan US\$ 4.521.653,12• Sisa Kredit (SK): Rp 2.782.464.424,52 dan US\$ 4.521.653,12	<p>15. PT Ika Chirza Putra (2003)</p> <ul style="list-style-type: none">• Nilai Kredit (NK): Rp 178.032.916.168,62• Sisa Kredit (SK): Rp 175.595.939.532,76
<p>7. PT Halimas Sakti Sejati (1997)</p> <ul style="list-style-type: none">• Nilai Kredit (NK): Rp 75.520.089.205,38• Sisa Kredit (SK): Rp 74.491.589.205,38	<p>16. PT Jawa Muna Argo (2003)</p> <ul style="list-style-type: none">• Nilai Kredit (NK): Rp 146.353.944.916,00• Sisa Kredit (SK): Rp 145.990.308.554,00

Tabel 1.2 (Lanjutan)

Outstanding Piutang Negara

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

(Jumlah utang di atas Rp 50 miliar)

<p>8. PT Mayer Florex Indonesia (1998)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kredit (NK): Rp 137.648.589.155,84 • Sisa Kredit (SK): Rp 115.648.262.129,84 	<p>17. PT Vastex Prima Industries (2003)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kredit (NK): Rp 90.919.726.474,00 • Sisa Kredit (SK): Rp 86.559.957.837,00
<p>PT Automen Electronic M (1998)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kredit (NK): Rp 36.075.487.299,39 dan US\$ 553.167,54 • Sisa Kredit (SK): Rp 36.075.487.299,39 dan US\$ 553.167,54 	

Sumber: Bisnis Indonesia (2005)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Mandiri juga dipengaruhi oleh tingkat *NPL*. Kredit macet yang dialami Bank Pemerintah tersebut dapat mengurangi nilai dari kesehatan Bank.

Melihat permasalahan yang dihadapi PT Bank Mandiri, berikut dalam tabel 1.3 disajikan urutan peringkat Bank Pemerintah (BUMN) berdasarkan tingkat

Capital Adequacy Ratio (CAR) dan *Non Performing Loan (NPL)* yang dicapai oleh Bank-Bank Pemerintah.

Tabel 1.3
Rating Bank Nasional
(Modal antara Rp 10 Triliun sampai Rp 50 Triliun)
Per Desember 2003-2004

Nama Bank	Aset Total (Rp Juta)	CAR (%)	NPL (%)	PREDIKAT
BRI	107.040.172 (13.02%)	17,89	4,19	SANGAT BAGUS
BNI	136.481.584 (3.80%)	17,13	4,60	SANGAT BAGUS
BCA	149.168.842 (11.94%)	23,95	1,28	SANGAT BAGUS
Bank Mandiri	248.155.827(0.51%)	25,28	7,43	BAGUS

Sumber: Biro Riset Infobank (birl), Majalah Infobank Edisi, 2005

Selain dari tingkat *NPL*, posisi *CAR* suatu bank juga mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang akhirnya mempengaruhi tingkat laba yang dihasilkan. Dengan mempertahankan posisi *non performing loan (NPL)* dan *capital adequacy ratio (CAR)* dalam batas aman, maka keadaan bank akan tetap berada pada tingkat kesehatan yang baik.

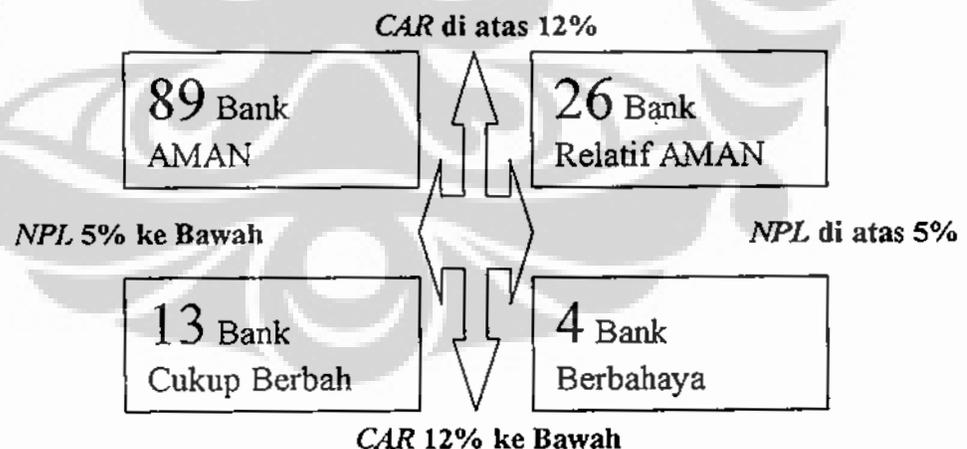
Dengan bersumber dari InfoBank ada 6 (enam) kiat agar bank tidak turun kinerjanya dan dicaplok oleh Bank lain yaitu **satu**, tetapkan waspada terhadap ancaman kredit bermasalah, khususnya kredit kategori perhatian khusus. Jagalah posisi *NPL* dengan cara tidak sembarang melempar kredit demi mengejar *LDR* yang optimum. Tapi, tetap berhati-hati untuk tidak sampai terburu-buru napsu hanya karena bank-bank sudah banyak melakukan ekspansi. **Dua**, pertahankan posisi *CAR* dalam tingkat di atas 12%. Setiap ekspansi kredit harus memperhatikan kebutuhan

modal. Usahakan setiap aset yang berisiko itu menghasilkan pendapatan sehingga tidak akan menekan permodalan, tapi justru memperkuat *CAR*. Menjaga keseimbangan antara modal sendiri dan aset berisiko pada tingkat 12% boleh jadi merupakan langkah paling tepat. Jangan sekali-kali bermain spekulasi dalam menggunakan aset produktif. Berhati-hatilah dalam ekspansi kredit berisiko menurunkan *CAR*. **Tiga**, jagalah posisi *net interest margin (NIM)* karena kenaikan suku bunga akan memperkecil margin yang diperoleh. **Empat**, untuk memperbesar fungsi intermediasi, sudah saatnya bank-bank bergerak ke kredit mikro. **Lima**, pihak manajemen harus tetap menjaga efisiensi dan jangan boros. **Enam**, letakkan manajemen risiko dalam posisi yang benar, khususnya risiko operasional, risiko pasar dan sudah tentu risiko kredit.

Dua diantara enam kiat di atas adalah menekankan pada keseimbangan *NPL* dan *CAR*, itu berarti bahwa posisi *NPL* dan *CAR* sangat menentukan kinerja bank. Berikut adalah peta kekuatan *NPL & CAR* untuk bank-bank di Indonesia.

Gambar 1.2.

Peta Kekuatan *NPL* dan *CAR*



Berdasarkan status kepemilikan, tingkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* masing-masing kelompok bank per Desember 2004 disajikan pada tabel 1.5.

Tabel 1.4
Jumlah Bank Dalam Empat Rentangan CAR (%)
(Per Desember 2004)

KELOMPOK	8%	12%		
BANK	< 8%	s.d. <12%	s.d 20%	>20%
Bank Pemerintah	-	-	3	2
Bank Pembangunan Daerah	-	1	15	10
Bank Asing	-	2	3	6
Bank Campuran	-	-	4	15
Bank Swasta Nasional Devisa	-	8	12	14
Bank Swasta Nasional Nondevisa	1	5	22	9
TOTAL	1	16	59	56

Sumber: Biro Riset InfoBank (Birl), Majalah Infobank Edisi Juni, 2004

Dikutip dari sumber yang sama, tingkat *Non Performing Loan (NPL)* pada masing-masing kelompok bank berdasarkan status kepemilikannya per Maret sampai dengan Desember 2004 dapat dilihat pada tabel 1.5.

Dengan melihat posisi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* yang mampu mempengaruhi kinerja bank yang diukur melalui *return on assets (ROA)* maka akan dilakukan penelitian tentang *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Status Kepemilikan (*ownership*) dan Tingkat Kapitalisasi Bank terhadap *Return on Assets (ROA)* Bank di Indonesia.

Tabel 1.5

Jumlah Bank yang Ber-NPL di atas 5%

(Per Maret s.d. Desember 2004)

Kelompok Bank	Maret	Juni	Sept	Des
Bank Pemerintah	2	3	3	1
Bank Pembangunan Daerah	3	4	4	2
Bank Asing	7	7	5	5
Bank Campuran	13	13	12	11
Bank Swasta Nasional Devisa	6	8	7	6
Bank Swasta Nasional Nondevisa	9	8	5	5
TOTAL	40	43	36	30

Sumber: Biro Riset InfoBank (Birl), Majalah Infobank Edisi Juni, 2005

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penulisan maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada perbedaan *Return on Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* yang signifikan antar status kepemilikan, tingkat kapitalisasi dan antar status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi.
2. Apakah ada perbedaan pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Assets (ROA)* yang signifikan

antar status kepemilikan, tingkat kapitalisasi dan antar status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mempelajari perbedaan *ROA*, *CAR* dan *NPL* antar:
 - 1.1. Status kepemilikan
 - 1.2. Tingkat kapitalisasi
 - 1.3. Status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi.
2. Mempelajari perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar:
 - 2.1. Status kepemilikan
 - 2.2. Tingkat kapitalisasi
 - 2.3. Status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penulisan ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang perbedaan *ROA*, *CAR* dan *NPL* antar status kepemilikan, tingkat modal dan antar status kepemilikan untuk tiap tingkat modal.
2. Memberikan informasi tentang perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar status kepemilikan, tingkat modal dan antar status kepemilikan untuk tiap tingkat modal.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini dituliskan teori-teori yang relevan dengan penelitian serta penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian.

Bab 3 : Kerangka Konseptual

Terdiri dari kerangka konseptual yang mendasari penelitian serta hipotesa-hipotesa yang dibentuk dalam penelitian.

Bab 4 : Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari populasi dan sampel, sumber data, lingkup penelitian, operasional variabel, dan perumusan model yang digunakan dalam penelitian.

Bab 5 : Pembahasan

Bab ini menjelaskan pembahasan penelitian berdasarkan metodologi yang digunakan, serta menjelaskan hasil yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab 6 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan dan saran yang mendukung bagi kesempurnaan penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Definisi Perbankan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang PERBANKAN, Bab II tentang Asas, Fungsi dan Tujuan:

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dana penyalur dana masyarakat.

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Untuk menciptakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan dibentuklah Arsitektur

Guna mempermudah pencapaian visi API, maka ditetapkan beberapa sasaran yang ingin dicapai atau dikenal dengan enam pilar API, yaitu:

1. Menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan.
2. Menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standar internasional.
3. Menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko.
4. Menciptakan *good corporate governance* dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan nasional.
5. Mewujudkan infrastruktur yang lengkap untuk mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat.
6. Mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan.

2.1.2. Definisi Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan yang dimaksud dengan *Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.*

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, *Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk*

kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Definisi bank menurut UU No. 14/1967 Pasal 1 tentang Pokok-pokok Perbankan adalah, “lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”. Sedangkan, lembaga keuangan menurut undang-undang tersebut ialah, “semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari dan menyalurkannya ke dalam masyarakat”. Dilihat dari fungsinya pula, berbagai macam definisi tentang bank itu dapat dikelompokkan menjadi tiga:

Pertama, bank dilihat sebagai penerima kredit. Dalam pengertian pertama ini bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk:

- Simpanan atau tabungan biasa yang dapat diminta/diambil kembali setiap saat;
- Deposito berjangka, yang merupakan tabungan atau simpanan yang penarikannya kembali hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang ditentukan habis;
- Simpanan dalam rekening Koran/ giro atas nama si penyimpan giro, yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau perintah tertulis kepada bank.

Pengertian pertama ini mencerminkan bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara pasif dengan menghimpun uang dari pihak ketiga.

Kedua, bank dilihat sebagai pemberi kredit, ini berarti bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif. Jadi, fungsi bank terutama dilihat

sebagai pemberi kredit, tanpa mempermasalahkan apakah kredit itu berasal dari deposito atau tabungan yang diterimanya atau bersumber pada penciptaan kredit yang dilakukan oleh bank itu sendiri.

Ketiga, bank dilihat sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan/tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan:

- Bank Umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran;
- Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- Bank Campuran adalah Bank Umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih Bank Umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia, dengan satu atau lebih banyak yang berkedudukan di luar negeri;

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang dimaksud dengan;

- Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran;

- Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran;

2.1.3. Klasifikasi Bank

Bank Indonesia mengklasifikasikan bank berdasarkan jenis, kepemilikan dan kegiatan usaha. Berdasarkan jenisnya bank terdiri dari dua jenis yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat.

Berdasarkan kepemilikan, bank diklasifikasikan menjadi Bank Persero (BUMN), Bank Pembangunan Daerah, Bank Umum Swasta Nasional, Bank Campuran dan Bank Asing.

Berdasarkan kegiatan usahanya, bank diklasifikasikan menjadi Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) devisa dan non devisa. Bank umum devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukkan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing dan/atau melakukan transaksi perbankan dengan pihak-pihak di luar negeri.

2.1.4. Kegiatan Usaha Bank

Secara umum kegiatan utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit dan menerbitkan surat pengakuan hutang.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, kegiatan usaha bank meliputi:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan;
2. Menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan;
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang;
4. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya seperti surat wesel, pengakuan hutang, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), obligasi, surat dagang berjangka waktu dan instrument surat berharga lainnya;
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah;
6. Menempatkan dana, meminjam dana dari atau meminjamkan dana kepada bank lain dengan menggunakan surat, telekomunikasi, maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya;
7. Menerima pembayaran tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga;
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga;
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak (*custodian*);
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek;

11. Menjual melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya;
12. Melakukan kegiatan anjak piutang, kartu kredit dan kegiatan wali amanat;
13. Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil;
14. Melakukan kegiatan lainnya misalnya kegiatan dalam valas, dan penyertaan modal.

2.1.5. Kredit

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit tersebut disebabkan oleh beberapa alasan. **Pertama**, sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit. **Kedua**, penyaluran kredit memberikan spread yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan. **Ketiga**, melihat posisinya dalam pelaksanaan kebijaksanaan moneter, perbankan merupakan sektor usaha yang kegiatannya paling diatur dan dibatasi. **Keempat**, sumber dana utama bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 disebutkan:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Definisi kredit tersebut memberikan konsekuensi bagi bank dan peminjam mengenai hal-hal berikut:

1. Penyediaan uang atau yang dapat dipersamakan dengan itu oleh bank (kreditur)
2. Kewajiban debitur mengembalikan kredit yang diterimanya
3. Jangka waktu pengembalian kredit
4. Pembayaran bunga
5. Perjanjian kredit.

Kredit dapat digolongkan berdasarkan:

- **Jangka waktu (*maturity*)**, penggolongan kredit menurut jangka waktu dapat dibedakan:
 1. Kredit jangka pendek (*short term-loan*), yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya kurang dari satu tahun.
 2. Kredit jangka menengah (*medium term-loan*), yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya 1 s.d 3 tahun.
 3. Kredit jangka panjang (*long term-loan*), yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya atau jatuh temponya melebihi 3 tahun.
- **Barang jaminan (*collateral*)**, kredit dapat dibedakan menjadi:
 1. Kredit dengan jaminan (*secured loan*) dan

2. Kredit dengan tanpa jaminan (*unsecured loan*)

- **Segmen Usaha**, sektor industri yang dibiayai oleh bank biasanya dibagi lagi menjadi segmen-segmen usaha misalnya: perdagangan, otomotif, farmasi, tekstil, makanan, konstruksi dan sebagainya.
- **Tujuan kredit**, kredit dapat dibedakan menurut tujuannya yaitu:
 1. Kredit Komersil (*commercial loan*), yaitu kredit yang diberikan untuk memperlancar kegiatan usaha nasabah di bidang perdagangan.
 2. Kredit konsumtif (*consumer loan*), yaitu kredit yang diberikan oleh bank untuk memenuhi kebutuhan debitur yang bersifat konsumtif.
 3. Kredit produktif, yaitu kredit yang diberikan oleh bank dalam rangka membiayai kebutuhan modal kerja debitur sehingga dapat memperlancar produksi.
- **Penggunaan kredit**, terdiri atas:
 1. Kredit modal kerja, yaitu kredit yang diberikan oleh bank untuk menambah modal kerja debitur. Kredit modal kerja ini pada prinsipnya meliputi modal kerja untuk tujuan komersil, industri, kontraktor bangunan dan sebagainya.
 2. Kredit investasi, yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan untuk digunakan melakukan investasi dengan membeli barang-barang modal. Kredit investasi ini merupakan kredit jangka menengah atau panjang untuk membiayai pengadaan barang-barang modal maupun jasa yang diperlukan dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, ekspansi, relokasi dan pendirian proyek baru.

Selain jenis-jenis kredit di atas, bank juga membeikan kredit non kas (*non cash loan*), yaitu kredit yang dibeikan oleh bank kepada nasabah yang hanya boleh ditarik apabila suatu transaksi yang telah diperjanjikan telah direalisasi atau efektif. Kredit non kas ini dapat berupa bank garansi dan *letter of credit (LC)*

- **Bank garansi**, berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah:

1. Jaminan dalam bentuk warkat yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang mengakibatkan kewajiban membayar terhadap pihak yang menerima jaminan apabila pihak yang dijamin melakukan cedera janji.
2. Jaminan dalam bentuk penandatanganan kedua dan seterusnya atas surat-surat berharga seperti aval dan endosemen yang dapat menimbulkan membayar bagi bank apabila yang dijamin cedera janji.
3. Jaminan lain yang terjadi karena perjanjian bersyarat sehingga dapat menimbulkan kewajiban financial bagi bank.

- **Fasilitas pembukaan LC**, pemberian fasilitas pembukaan LC kepada nasabah dalam pelaksanaan transaksi pembelian barang baik yang berkaitan dengan perdagangan dalam negeri maupun luar negeri.

Penggolongan kualitas kredit berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/267/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 ditetapkan sebagai berikut:

1. Lancar (*pass*), apabila memenuhi kriteria:
 - Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; dan
 - Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau
 - Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*), apabila memenuhi kriteria:

- Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari; atau
- Kadang-kadang terjadi cerukan; atau mutasi rekening relative aktif; atau
- Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau
- Didukung oleh pinjaman baru.

3. Kurang lancar (*substandard*), apabila memenuhi kriteria:

- Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari; atau
- Sering terjadi cerukan; atau frekuensi mutasi rekening relative rendah; atau
- Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari; atau
- Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitor; atau
- Dokumentasi pinjaman yang lemah.

4. Diragukan (*doubtful*), apabila memenuhi kriteria:

- Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; atau
- Terjadi cerukan yang bersifat permanent; atau
- Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
- Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*loss*), apabila memenuhi kriteria:

- Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari; atau
- Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau
- Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

2.1.6. Konsep Penilaian Kredit

Penilaian kredit merupakan kegiatan untuk menilai keadaan calon debitur. Penilaian kredit atau analisis kredit sangat mempengaruhi kualitas portfolio kredit bank. Analisis kredit yang kurang akurat pada gilirannya akan dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Dalam melakukan penilaian kredit beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip perkreditan

Prinsip perkreditan ini disebut juga konsep 5 C, pada dasarnya konsep 5 C ini akan dapat memberikan informasi mengenai itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya. Prinsip-prinsip perkreditan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Character*

Penilaian terhadap *character* nasabah perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana itikad baik dan kejujuran calon nasabah debitur untuk membayar kembali kredit yang telah diterimanya. Oleh karena itu

penilaian watak debitur dimaksudkan untuk menilai *willingness to pay* atau kemauan untuk membayarnya.

2. *Capacity*

Penilaian terhadap *capacity* debitur dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan debitur mengembalikan pokok pinjaman serta bunga pinjamannya. Penilaian kemampuan membayar tersebut dilihat dari kegiatan usaha dan kemampuannya melakukan pengelolaan atas usaha yang akan dibiayai melalui kredit.

3. *Capital*

Bank dalam melakukan penilaian atas jumlah modal yang dimiliki debitur yang perlu dilihat adalah apakah debitur memiliki modal yang memadai dalam menjalankan usahanya. Semakin besar modal yang ditanam oleh debitur ke dalam usaha yang akan dibiayai dengan dana kredit bank akan menunjukkan keseriusan debitur untuk menjalankan usahanya.

4. *Collateral*

Penilaian terhadap barang jaminan (*collateral*) yang disahkan debitur sebagai jaminan atas kredit bank yang diperolehnya adalah untuk mengetahui sejauhmana nilai barang jaminan atau agunan tersebut dapat menutupi risiko kegagalan pengembalian kewajiban-kewajiban debitur.

5. *Condition*

Penilaian terhadap kondisi ekonomi adalah untuk mengetahui mengenai kondisi pada suatu saat di suatu daerah yang mungkin akan mempengaruhi kelancaran usaha debitur.

Disamping prinsip 5 C tersebut di atas, maka dalam melakukan penilaian kredit dapat pula digunakan konsep lain yang disebut Konsep 7 dan Konsep 3 R sebagai berikut:

- Konsep 7 P, dalam melakukan analisis atas permohonan kredit suatu nasabah dapat pula digunakan konsep 7 P yang terdiri dari:
 1. *Personality*
 2. *Purpose*
 3. *Prospect*
 4. *Payment*
 5. *Profitability*
 6. *Protection*
 7. *Party*
- Konsep 3 R, selanjutnya analisis kredit dapat lebih dipersempit dengan menilai 3 unsur R yaitu:
 1. *Return*
 2. *Repayment*
 3. *Party*

2. Aspek-aspek Penilaian Kredit

Disamping prinsip dan konsep penilaian kredit yang telah dibahas sebelumnya, maka dalam melakukan analisis kredit sangat penting melakukan penilaian atas beberapa aspek yang menyangkut kegiatan usaha calon debitur yaitu sebagai berikut:

1. Aspek pemasaran

Penilaian yang perlu ditekankan di sini adalah menyangkut kemampuan daya beli masyarakat (*purchasing power*), keadaan kompetisi, pangsa pasar, kualitas produksi dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan usaha debitur.

2. Aspek teknis

Penilaian terhadap aspek teknis ini antara lain meliputi kelancaran produksi, kapasitas produksi, mesin-mesin dan peralatan, ketersediaan dan kontinuitas bahan baku. Disamping itu kualitas tenaga kerja yang dimiliki cukup mempengaruhi terhadap penilaian aspek teknis.

3. Aspek manajemen

Dalam penilaian aspek manajemen, perlu diperhatikan struktur dan susunan organisasi dan anggota-anggota manajemen termasuk kemampuan dan pengalamannya serta pola kepemimpinan yang diterapkan oleh top manajemen. Perlu diperhatikan apakah pengelolaan dan kepengurusan perusahaan terhadap tanda-tanda *one man show management*.

4. Aspek yuridis

Penilaian aspek yuridis ini antara lain meliputi status hukum badan usaha, kelengkapan izin usaha dan yang cukup penting adalah bagaimana legalitas barang-barang jaminan.

5. Aspek sosial ekonomi

Penilaian atas aspek ini pada dasarnya untuk mengetahui apakah usaha yang akan dibiayai dengan kredit bank tersebut diterima atau memberi dampak positif atau negatif terhadap lingkungan masyarakat setempat.

6. Aspek finansial

Penilaian aspek keuangan ini meliputi keadaan keuangan perusahaan debitur yang akan dibiayai. Untuk melakukan penilaian keadaan keuangannya perlu diperoleh data-data mengenai laporan keuangan, arus dana, realisasi produksi, pembelian dan penjualan.

2.1.7. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.

Agar dapat menjamin kelangsungan usaha bank, maka setiap bank harus memiliki kesiapan dan kemampuan menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam penanaman dananya. Aktiva produktif adalah penanaman dana, baik dalam rupiah maupun valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga. Sejalan dengan itu, berdasarkan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 30/268/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998, mewajibkan semua bank membentuk penyisihan penghapusan atas aktiva produktif yang dimilikinya guna menutup risiko kemungkinan kerugian.

2.1.8. Dampak Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah adalah bagian dari kehidupan bisnis perbankan namun tidak boleh dibiarkan tumbuh dan harus ditangani secara serius sehingga tidak tumbuh menjadi kredit macet atau merugikan bank terlalu besar. Dampak kredit bermasalah tidak pernah baik buat bank manapun juga, disamping itu kredit bermasalah juga menjadi peringatan adanya kelemahan manajemen kredit bank yang bersangkutan.

Tiga dampak negatif kredit bermasalah yang besar sekali pengaruhnya terhadap kesehatan operasi bisnis bank umum adalah sebagai berikut: (Siamat, 2004)

1. Menurunkan *profitabilitas* usaha.

Kredit bermasalah merupakan harta operasional bank yang tidak produktif, karena tidak menghasilkan bunga dan penghasilan lain.

Bank yang dirongrong kredit bermasalah akan turun profitabilitasnya, *Return on Assets (ROA)*, yaitu tolak ukur profitabilitas bank akan menurun. Akibatnya citra kesehatan operasi bank di mata masyarakat, dunia perbankan dan Bank Sentral akan menurun.

2. Menambah Beban Biaya Operasional

Bank Sentral mengkategorikan kredit bermasalah sebagai aktiva produktif bank yang diragukan kolektibilitasnya. Untuk menjaga agar deposit bank tidak ikut merugi karena aktiva itu tidak dapat ditagih lagi, setiap Bank Sentral mewajibkan bank-bank di negaranya menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah. Semakin besar kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank akan semakin besar pula cadangan penghapusan kredit

bermasalah yang harus disediakan bank. Konsekuensinya semakin besar jumlah cadangan penghapusan yang harus disediakan bank, akan semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan dana penghapusan itu. Disamping itu kredit bermasalah juga membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang cukup besar, karena pekerjaan itu sering memakan waktu yang cukup lama.

3. Menurunkan Persentase *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Seperti halnya yang terjadi pada setiap jenis perusahaan, kerugian akan mengurangi jumlah modal sendiri. Hanya saja pada bank kerugian itu akan membawa dampak lain, yaitu menurunkan persentase *capital adequacy ratio (CAR)*. Apabila *CAR* turun sampai dibawah ketentuan pemerintah bank yang bersangkutan harus menambah dana cair untuk menaikkan modal sendiri mereka. Bilamana mereka tidak dapat melakukan hal itu peringkat kesehatan operasi bisnis mereka di mata Bank Sentral akan turun.

Untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah pada bank, pemerintah melalui Bank Indonesia mengeluarkan peraturan yang tertuang dalam Peraturan BI No:7/3/PBI/2005 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum.

2.1.9. Faktor Penyebab Timbulnya Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah dapat timbul karena berbagai macam sebab yang dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Faktor Intern Bank

Penyebab utama intern bank atas terjadinya kredit bermasalah adalah penyelenggaraan analisis kredit yang kurang sempurna. Hal itu disebabkan karena *account officer* dan *credit analyst* yang ditugaskan untuk melakukan kegiatan itu kurang mampu atau karena pimpinan bank mendapat tekanan pihak luar untuk meluluskan permintaan kredit. Selain itu faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya kredit bermasalah yaitu pimpinan bank yang terlalu agresif menyalurkan kredit, lemahnya system pemantauan mutu kredit dan kredibilitas debitur, campur tangan para pemegang saham yang berlebihan dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit serta pemberian kredit tambahan tanpa analisis kredit yang tajam dan tambahan jaminan kredit.

2. Ketidak Layakan Debitur

Kredit bank dapat diberikan kepada debitur perorangan dan debitur badan usaha. Menurut Behrens yang dikutip dari Siamat (2004) mengutarakan tiga sebab utama kredit bermasalah badan usaha, yaitu salah urus (*mismanagement*), kurangnya pengetahuan dan pengalaman pemilik dalam bidang usaha bisnis dimana mereka beroperasi dan penipuan (*fraud*). Dari ketiga sebab tersebut menurut Bahrens, salah urus paling besar pengaruhnya terhadap kemerosotan mutu kredit.

3. Pengaruh Faktor Ekstern

Banyak faktor ekstern mempunyai pengaruh besar terhadap kelancaran kegiatan usaha perusahaan, antara lain adalah penurunan kondisi ekonomi moneter Negara atau sektor usaha, bencana alam (kebakaran,

banjir, gempa bumi, dsb), Peraturan Pemerintah serta melemahnya kurs nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing.

2.1.10. Penanganan Kredit Bermasalah

Untuk menangani kredit bermasalah yang dihadapi bank ada beberapa cara yang bisa dilakukan, sekurang-kurangnya memuat hal-hal yang berikut:

1. Tata cara penanganan (dengan memperhatikan ketentuan penanganan kredit bermasalah yang berlaku),
2. Perkiraan jangka waktu penyelesaian,
3. Perkiraan hasil penanganan.

Upaya penyelamatan kredit dilakukan bilamana bank melihat masih ada kemungkinan memperbaiki kondisi usaha dan keuangan debitur. Disamping itu nilai harta jaminan kredit yang dikuasai bank lebih besar dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan, serta mudah dicairkan tanpa harus menurunkan harganya secara besar-besaran.

Dalam upaya penyelamatan kredit bank mempunyai banyak cara, tiga diantaranya banyak digunakan oleh bank-bank umum, yaitu:

1. Penjadwalan kembali pelunasan kredit (*rescheduling*),
2. Penataan kembali persyaratan kredit (*reconditioning*),
3. Reorganisasi dan rekapitalisasi (*reorganization and recapitalization*).

Hal lain yang perlu diperhatikan bank dalam menentukan pilihan upaya penyelamatan kredit adalah status hubungan mereka dengan debitur. Apabila debitur bermasalah adalah perusahaan menengah atau besar dan telah bertahun-tahun

melakukan berbagai macam transaksi bisnis dengan bank tanpa cacat penanganannya harus lebih hati-hati.

2.1.11. Permodalan Bank

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Oleh karena itu Bank Sentral selaku penguasa moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank yaitu sebesar 20% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Pengertian modal bank menurut Pakmei 29, 1993 dibedakan antara modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan modal bagi kantor cabang bank yang berkedudukan di luar negeri.

Pentingnya permodalan bank menurut Wilson. JSE ,1988 (dikutip dari Werdaningtyas (2002)) adalah sebagai berikut:

1. Melindungi pemilik dana dan menjaga kepercayaan masyarakat.
2. Kapital diperlukan khususnya untuk menutup risiko operasional yang dapat terjadi sewaktu-waktu.
3. Kaptal diperlukan untuk menghapus asset yang non-performing dari peminjam yang tidak mampu membayar utang pada saat yang dibutuhkan.
4. Sumber dana pendahuluan.

Modal bagi bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Adapun rincian komponen dari masing-masing modal tersebut adalah: (Muljono, 1999)

1. Modal Inti

a. Modal disetor

Yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib dan modal penyertaan sebagaimana diatur dalam UU no.25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

b. Agio Saham

Yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nominalnya.

c. Modal sumbangan

Yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual. Modal yang berasal dari donasi pihak luar yang diterima oleh bank yang berbentuk hukum koperasi juga termasuk dalam pengertian modal sumbangan.

d. Cadangan umum

Yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.

e. Cadangan tujuan

Yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

f. Laba yang ditahan

Yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

g. Laba tahun lalu

Yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

h. Laba tahun berjalan

Yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan tersebut yang diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50%.

Jumlah modal inti adalah sebagaimana tersebut di atas, dikurangi dengan:

- a. *goodwill* yang ada dalam pembukuan bank
- b. kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

2. Modal Pelengkap, modal pelengkap bank dapat berupa:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif

Yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

c. Modal pinjaman (sebelumnya disebut modal kuasi)

Yaitu utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
- Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
- Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi.
- Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman
- Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.
- Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
- Minimal berjangka waktu 5 tahun
- Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat dan
- Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal)

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut juga *capital adequacy ratio (CAR)*, saat ini sebesar 25% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Perlunya permodalan bagi suatu bank menurut Muljono (1999) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai ukuran kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- b. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak terpakai dan lain-lain.

- c. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.
- d. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi management bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.

Menurut Siamat (2004) fungsi modal sebagai perlindungan terhadap masyarakat yang menyimpan dananya di bank pada saat bank dilikuidasi merupakan hal yang dapat diterima, namun perlu diingat bahwa meskipun suatu bank memiliki modal kecil, tidak berarti bank tersebut dapat dengan mudah mengalami insolvensi. Demikian pula mengenai fungsi pengamanan bila bank mengalami kerugian tidak selalu bank menggunakan seluruh modalnya untuk menutupi kerugian agar dapat terus beroperasi.

2.1.12. Kapital, Risiko dan Profitabilitas

Kapital dan risiko adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pada dasarnya kapital dapat melindungi berbagai bentuk risiko yang dialami oleh bank, seperti risiko kredit dan lainnya. Dalam keadaan yang tak pasti atau berfluktuasi, kapital diperlukan oleh manajemen bank dalam memenuhi kewajibannya. Kebutuhan permodalan meningkat sejalan dengan peningkatan ukuran perusahaan. Rasio kapital yang tinggi diperlukan apabila: (dikutip dari Werdaningtyas, 2002)

- a. Tingkat risiko tinggi.
- b. Tingkat profitabilitas dan pendapatan yang rendah.
- c. Tingkat fluktuasi yang tinggi.

d. Perusahaan mempunyai risiko tanpa ada fasilitas yang melindunginya

Tingkat kapital dan profitabilitas berhubungan dalam beberapa hal, terutama jika dikaitkan dengan tingkat risiko. Kedua-duanya baik profit maupun kapital adalah faktor penting sebagai penentu kelancaran suatu investasi.

Penetapan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai *variable control* yang mempengaruhi profitabilitas bank didasarkan pada hubungannya dengan tingkat risiko bank. Tingginya rasio kapital dapat melindungi *depositor* (nasabah) yang dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank.

Selain itu penetapan *CAR* sebagai *variable control* yang mempengaruhi profitabilitas juga didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Bourke (1989) dan Lyod (1994). (dikutip dari Werdaningtyas,2002).

Salah satu ketentuan dalam penilaian kesehatan bank dituliskan dalam Paket Februari 28,1991 (dikutip dari Elan (2005)) antara lain menyatakan “ tingkat pertumbuhan modal Bank sama atau lebih besar dari pertumbuhan aset” artinya bahwa suatu bank dinilai memiliki potensi untuk berkembang apabila kegiatannya antara lain didukung oleh kecukupan modal yang dianggap dapat menutup kemungkinan terjadinya risiko dikemudian hari sebagai akibat terjadinya ekspansi kegiatan operasioanalnya”.

Dengan penetapan *CAR* pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk mengatasi kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembangnya atau meningkatnya ekspansi asset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko.

2.1.13. Status Kepemilikan (*Ownership*)

Secara umum terlihat bahwa dalam mengkaitkan hubungan antara status kepemilikan dengan kinerja bank tak lepas dari manajemen atau pengurus bank. Sehubungan dengan itu, hubungan antara manajemen suatu bank dengan pemilik bank dituangkan dalam suatu kontrak yang sejalan dengan Agency Theory (Jensen dan Meckling, 1976). (dikutip dari Hadad, 2003)

Agency relationship didefinisikan sebagai kontrak dimana satu atau lebih (disebut *owners* atau pemegang saham atau pemilik) menunjuk seorang lainnya (disebut agen atau pengurus atau manajemen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini manajemen diharapkan oleh pemilik mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada secara maksimal.

Bila kedua pihak saling mengoptimalkan perannya (*utility maximizers*), cukup beralasan apabila manajemen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan pemilik. Hal ini sangat beralasan sekali karena pada umumnya pemilik memiliki *welfare motives* yang bersifat jangka panjang, sebaliknya manajemen lebih bersifat jangka pendek sehingga terkadang mereka cenderung memaksimalkan profit untuk jangka pendek dengan mengabaikan sustainability keuntungan dalam jangka panjang. Untuk membatasi atau mengurangi kemungkinan tersebut, pemilik menetapkan intensif yang sesuai bagi manajemen, yaitu dengan mengeluarkan biaya monitoring dalam bentuk gaji dan emolument. Dengan adanya *monitoring cost* tersebut manajemen akan senantiasa memaksimalkan kesejahteraan pemilik,

walaupun keputusan manajemen dalam praktek akan berbeda dengan keinginan pemilik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pencapaian kinerja suatu organisasi tergantung dari kinerja manajemen.
2. Kinerja manajemen dapat dipengaruhi oleh intervensi pemilik.
3. Manajemen dapat bertindak tidak semata-mata untuk kepentingan pemilik walaupun tujuannya untuk memaksimalkan keuntungan.
4. Pemilik dapat melakukan intervensi pengelolaan organisasi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dikutip dari Hadad, et al (2003) penelitian tentang hubungan antara status kepemilikan dengan kinerja bank telah dilakukan sebelumnya oleh Barth, et al (2002) dengan menggunakan data dari 60 negara dan bertujuan untuk (i) mengumpulkan dan melaporkan data lintas Negara mengenai pengaturan dan kepemilikan bank, serta (ii) mengevaluasi hubungan antara praktek pengaturan/kepemilikan yang berbeda dengan kinerja sector keuangan dan stabilitas system perbankan.

Pada kajian tersebut disimpulkan beberapa temuan yang berhubungan dengan struktur kepemilikan dan perkembangan bank, yaitu sebagai berikut:

1. Membatasi kepemilikan bank oleh perusahaan non-keuangan tidak berkaitan dengan kerapuhan keuangan maupun kinerja bank tersebut.
2. Semakin besar industri perbankan dikontrol/dikendalikan oleh bank pemerintah, maka inovasi di sector perbankan akan semakin berkurang.

3. Kepemilikan pemerintah yang semakin besar pada bank cenderung berkaitan dengan semakin banyaknya pelaksanaan system keuangan yang buruk, serta berkaitan pula dengan semakin banyaknya bank yang perkembangannya lambat/buruk.

Hasil studi mereka memperlihatkan bahwa kepemilikan pemerintah memperlambat perkembangan yang terjadi di sektor keuangan.

Di Indonesia sendiri telah dilakukan kajian oleh Hadad, et all (2003) dengan menggunakan data empiris 131 bank yang mencakup seluruh kepemilikan bank yang berbeda-beda yang terdiri dari Bank BUMN (4 bank), BUSN (76 bank), BPD (26 bank), Eks Bank Campuran (15 bank) dan Bank Asing (10 bank). Struktur kepemilikan dalam penelitian tersebut didasarkan pada 5 hal yaitu badan hukum dan perorangan, kepemilikan berdasarkan saham yang telah tercatat di pasar modal (*listed*) dan *unlisted*, kepemilikan oleh pemerintah dan swasta, kepemilikan berdasarkan jumlah pemegang saham (konsentrasi kepemilikan), dan kepemilikan pada eks Bank Campuran berdasarkan komposisi pemegang saham asing dan domestik.

Kajian tersebut menggunakan 6 indikator kinerja bank sebagai pembanding kepemilikan, yang meliputi beberapa unsur yaitu Tingkat Kesehatan Bank yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan Gross (NPL Gross)*, dan unsur kepatuhan terhadap ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu frekuensi pelanggaran GWM dan pelanggaran lainnya yaitu keterlamabatan penyampaian laporan dan kesalahan pelaporan (LBU dan LBBU).

Tujuan dari kajian tersebut adalah:

1. Mengetahui peta struktur kepemilikan bank-bank di Indonesia.
2. Mencari hubungan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan mengenai struktur kepemilikan bank ke depan.

Hasil dari kajian yang dilakukan oleh Hadad, et al (2003) tersebut adalah:

1. Struktur Kepemilikan Bank-bank di Indonesia.
 - a. Dari 131 bank yang dijadikan obyek penelitian, secara rata-rata 77% dimiliki oleh badan hukum, 5% *go public (listed)*, 74% dimiliki swasta, jumlah pemegang saham rata-rata adalah 5 (tidak terkonsentrasi pada 1 pemilik)
 - b. Bank-bank Persero masih didominasi kepemilikannya oleh pemerintah (di atas 99%). Jumlah pemegang saham pada Bank Persero masih terkonsentrasi pada 1 pemegang saham yaitu pemerintah.
 - c. Bank-bank BUSN sebagian besar dimiliki oleh badan hukum. Dari 76 Bank BUSN yang ada, 60% dimiliki oleh badan hukum dan 40% oleh perorangan. Rata-rata kepemilikan oleh pemegang saham (*listed*) hanya 8,13% dan yang belum *listed* 91,87%. Sementara kepemilikan bank didominasi oleh swasta (94%) dan sebagian kecil oleh pemerintah (6%). Jumlah pemegang saham pada Bank BUSN cukup menyebar, yaitu rata-rata sebanyak 5 pemegang saham.

- d. Bank BPD masih sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah. Meskipun demikian, jumlah pemegang saham pada Bank BPD tidak terkonsentrasi pada 1 pemegang saham sebagaimana Bank Persero. Secara rata-rata jumlah pemegang sahamnya adalah 8, yang terdiri dari Pemerintah Dati I dan beberapa Dati II.
- e. Eks Bank-bank Campuran sebagian besar dimiliki oleh badan hukum. Dari 15 bank campuran yang diamati 99,7% berbadan hukum dan hanya 0,3% yang dimiliki oleh perorangan.
- f. Bank Asing sepenuhnya dimiliki oleh Asing dan seluruhnya berbadan hukum.

2. Hubungan antara Struktur Kepemilikan Bank dengan Kinerjanya

- a. Kinerja suatu bank tidak terkait dengan struktur kepemilikan, namun demikian secara empiris dalam beberapa kasus kinerja bank sedikit terkait dengan struktur kepemilikan.
- b. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian yang telah dilakukan oleh Barth, et all (2002) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara struktur kepemilikan bank dengan kinerjanya.
- c. Kondisi tersebut konsisten dengan *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, (1976)), yang mengatakan bahwa kinerja bank ditentukan oleh manajemen sebagaimana yang tertuang dalam *performance contract* antara pemilik dan manajemen.
- d. Bank-bank yang *listed* cenderung memiliki kinerja yang lebih baik walaupun hubungan tersebut relative sangat lemah.

3. Rekomendasi Kebijakan mengenai Struktur Kepemilikan Bank ke Depan.
 - a. Dalam pengaturan perbankan ke depan yang berkaitan dengan kinerja bank, struktur kepemilikan bukan merupakan faktor yang dominant.
 - b. Namun demikian, masalah consolidated supervision harus diperhatikan aspek-aspek prudential-nya apabila kepemilikan bank oleh *non financial conglomerate / corporation* diperbolehkan.
 - c. Perlu direkomendasikan kepada bank-bank melakukan *go public* guna meningkatkan *market for corporation* diperbolehkan.
 - d. Memberikan rekomendasi kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) untuk menetapkan minimum requirement yang cukup besar bagi bank untuk *go public*, misalnya 25% dari total saham yang dikeluarkan seperti halnya di Malaysia.

Secara umum kesimpulan dari kajian di atas adalah bahwa kinerja bank tidak memiliki kaitan erat dengan siapa pemiliknya. Dari hasil perhitungan statistik, terlihat bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sangat kecil (rata-rata di bawah 30%) dan uji hipotesa dengan tingkat keyakinan 99% menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variable tersebut, walaupun dalam beberapa kasus ada sedikit keterkaitan.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

Sesuai dengan tinjauan kepustakaan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dibentuklah suatu kerangka konseptual yang mendukung penelitian ini, kerangka tersebut tertuang dalam konsep berikut ini:

3.1. Perbedaan *Return on Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)*.

Return on Assets (ROA), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* merupakan bagian dari indikator kinerja keuangan bank. Menurut Jensen and Meckling (1976) yang dikutip dari Hadad (2003) mengatakan bahwa kinerja bank ditentukan oleh manajemen sebagaimana yang tertuang dalam *performance contract* antara pemilik dan manajemen. Hal itu berarti perbedaan status kepemilikan akan menentukan perbedaan manajemen, dan manajemen yang berbeda akan menentukan perbedaan kinerja, sehingga dapat dikatakan bahwa Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) antar bank dengan status kepemilikan berbeda akan berbeda pula. Sedangkan untuk tingkat kapitalisasi, perbedaan kapitalisasi bank akan menentukan ukuran atau size dari bank tersebut yang juga akan membatasi keleluasaan dalam ekspansi dan inovasi usaha.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dibangun hipotesis penelitian sebagai berikut:

3.1.1. Perbedaan antara *Return on Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* secara bersama-sama antar:

3.1.1.1 Status Kepemilikan dengan pembanding Bank Pemerintah (BUMN)

H1 : Akan terjadi perbedaan yang signifikan antara ROA, CAR dan NPL antara Bank Pemerintah BUMN dengan kelompok Bank lainnya.

3.1.1.2 Tingkat Kapitalisasi dengan pembanding Bank berkapitalisasi kurang dari Rp 100M

H2 : Akan terjadi perbedaan yang signifikan antara ROA, CAR dan NPL antara Bank dengan kapitalisasi kurang dari Rp 100M dengan Bank berkapitalisasi lebih dari Rp 100M.

3.1.1.3 Status Kepemilikan untuk tiap Tingkat Kapitalisasi.

H3 : Akan terjadi perbedaan yang signifikan antara ROA, CAR dan NPL antar status kepemilikan dan tingkat kapitalisasi yang berbeda.

3.1.2. Perbedaan antara *Return on Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* secara *partial* atau *individual* antar:

3.1.2.1 Status Kepemilikan dengan Pembanding Bank Pemerintah (BUMN)

H1 : Terdapat perbedaan *ROA* yang signifikan antara Bank Pemerintah dengan kelompok bank lainnya.

H2 : Terdapat perbedaan *CAR* yang signifikan antara Bank Pemerintah dengan kelompok bank lainnya.

H3 : Terdapat perbedaan *NPL* yang signifikan antara Bank Pemerintah dengan kelompok bank lainnya.

3.1.2.2 Tingkat Kapitalisasi dengan Pembanding Bank Berkapitalisasi Kurang dari Rp 100M.

H4 : Terdapat perbedaan *ROA* yang signifikan antara Bank berkapitalisasi kurang dari Rp 100M dengan bank berkapitalisasi lebih besar dari Rp 100M.

H5 : Terdapat perbedaan *CAR* yang signifikan antara Bank berkapitalisasi kurang dari Rp 100M dengan bank berkapitalisasi lebih besar dari Rp 100M.

H6 : Terdapat perbedaan *NPL* yang signifikan antara Bank berkapitalisasi kurang dari Rp 100M dengan bank berkapitalisasi lebih besar dari Rp 100M.

3.1.2.3 Status Kepemilikan untuk tiap Tingkat Kapitalisasi

H7 : Terdapat Perbedaan *ROA* yang signifikan antar bank dengan status kepemilikan dan tingkat kapitalisasi yang berbeda.

H8 : Terdapat Perbedaan *CAR* yang signifikan antar bank dengan status kepemilikan dan tingkat kapitalisasi yang berbeda.

H9 : Terdapat Perbedaan *NPL* yang signifikan antar bank dengan status kepemilikan dan tingkat kapitalisasi yang berbeda.

3.2. Perbedaan Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return on Assets (ROA)

Perbedaan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada setiap Bank pada dasarnya adalah sama yaitu

mempengaruhi tingkat Return on Assets yang akan diperoleh, jika tingkat kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (BI) yaitu minimal sebesar 8% dan tingkat kredit macet atau *Non Performing Loan (NPL)* juga sesuai dengan peraturan BI yaitu tidak lebih dari 5% maka *Return on Assets (ROA)* yang dihasilkan akan baik atau tinggi, namun sebaliknya jika tingkat permodalan bank yang diukur melalui *CAR* dan tingkat kelancaran kredit bank yang diukur melalui *NPL* melebihi atau tidak sesuai dengan peraturan BI maka *Return on Assets (ROA)* yang dihasilkanpun akan tidak baik atau rendah. Dengan kata lain pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau rasio kecukupan modal dan *Non Performing Loan (NPL)* atau kredit macet Bank terhadap *Return on Assets (ROA)* atau kinerja Bank tergantung dari seberapa besar rasio-rasio tersebut dihasilkan, jika rasio *CAR* tinggi dan *NPL* rendah maka dapat dikatakan *ROA* yang dihasilkan akan baik atau tinggi, namun sebaliknya jika rasio *CAR* rendah dan *NPL* tinggi maka profit atau *ROA* yang dihasilkan akan kecil atau dapat dikatakan kinerja Bank tidak baik. Secara mudahnya rasio-rasio tersebut harus mampu memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral kita yaitu Bank Indonesia (BI).

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat di buat beberapa hipotesis penelitian, yaitu:

3.2.1 Perbedaan Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Assets (ROA)* secara bersama-sama antar:

3.2.1.1 Status Kepemilikan dengan Pembanding Bank Pemerintah (BUMN)

H4 : Akan terjadi perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* yang signifikan terhadap *ROA* antara Bank Pemerintah (BUMN) dengan kelompok Bank lainnya.

3.2.1.2 Tingkat Kapitalisasi dengan Pembanding Bank Berkapitalisasi kurang dari Rp 100M.

H5 : Akan terjadi perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* yang signifikan terhadap *ROA* antara Bank berkapitalisasi kurang dari Rp 100M dengan Bank berkapitalisasi lebih dari Rp 100M.

3.2.1.3 Status Kepemilikan untuk Tiap Tingkat Kapitalisasi

H6 : Akan terjadi perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* yang signifikan terhadap *ROA* antar Bank dengan status kepemilikan dan tingkat kapitalisasi yang berbeda.

3.2.2. Perbedaan pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Assets (ROA)* secara *partial* atau individual antar:

3.2.2.1 Status Kepemilikan dengan Pembanding Bank Pemerintah (BUMN)

H10 : Terdapat perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* yang signifikan antara Bank Pemerintah dengan kelompok bank lainnya.

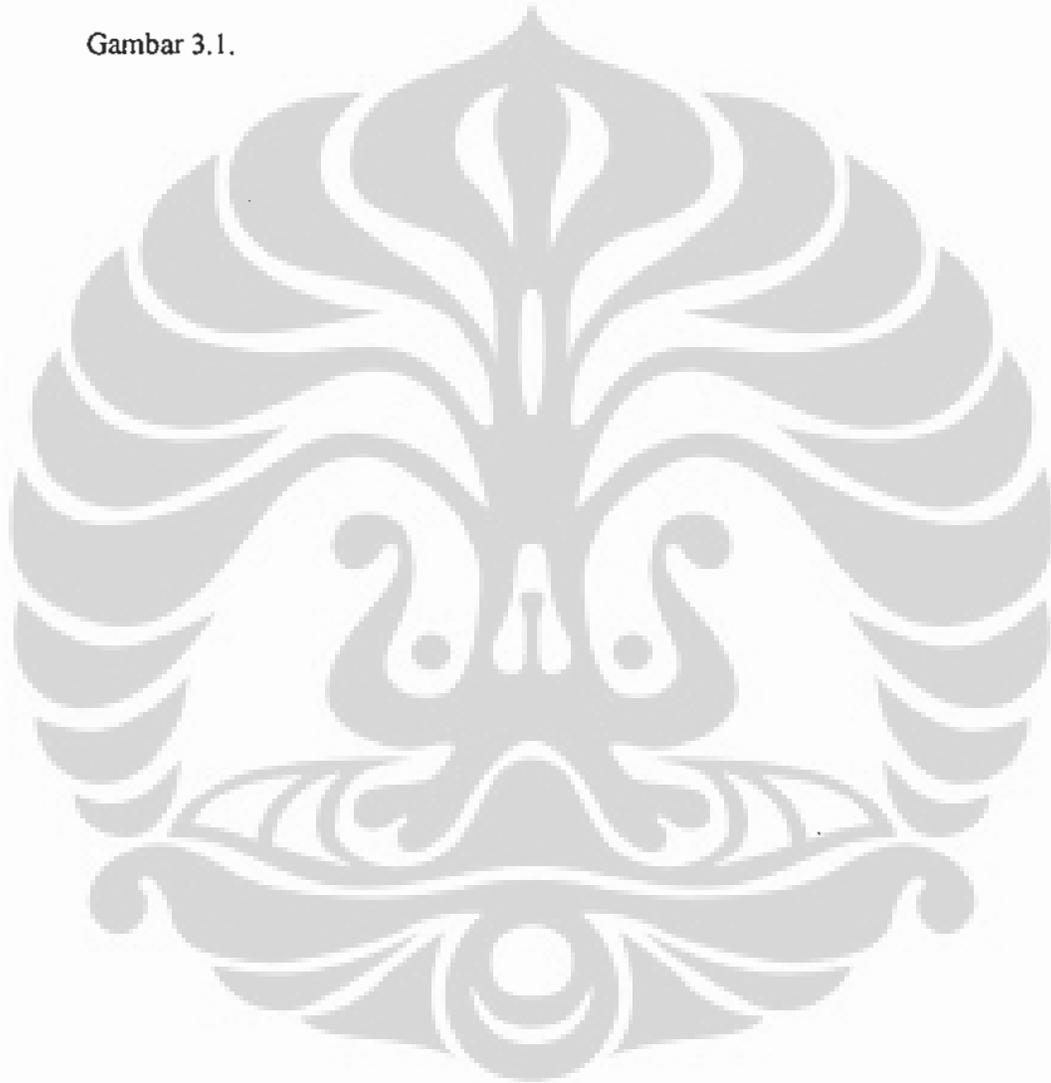
3.2.2.2 Tingkat Kapitalisasi dengan Pembanding Bank Berkapitalisasi kurang dari Rp 100M.

H11: Terdapat perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* yang signifikan antara Bank berkapitalisasi kurang dari Rp 100M dengan bank berkapitalisasi lebih besar dari Rp 100M.

3.2.2.3 Status Kepemilikan untuk tiap Tingkat Kapitalisasi

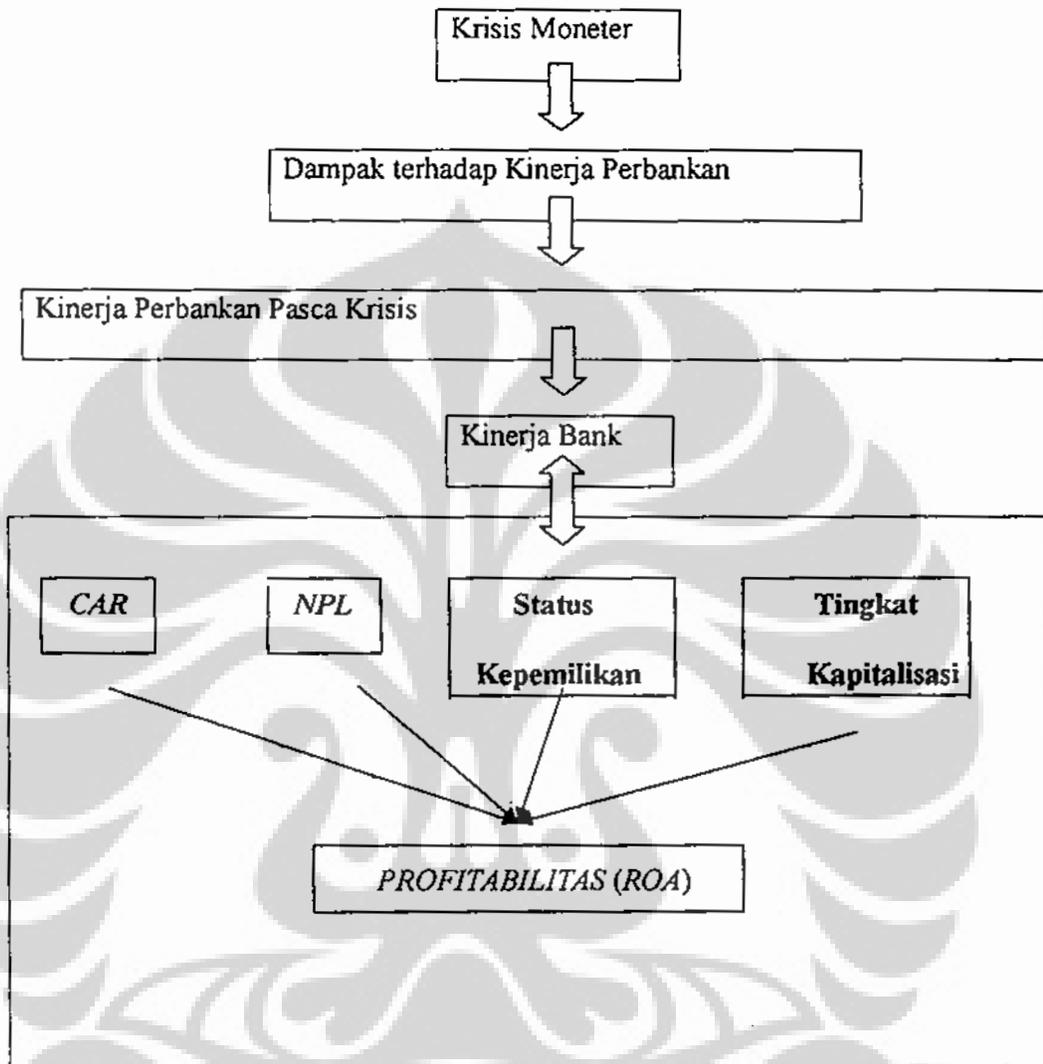
H12: Terdapat perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* yang signifikan antar bank dengan status kepemilikan dan tingkat kapitalisasi yang berbeda.

Selanjutnya untuk memberikan gambaran dari alur pemikiran penelitian ini, diberikan ilustrasi dalam bentuk diagram kerangka pemikiran yang tertuang dalam Gambar 3.1.



Gambar 3.1

Bagan Kerangka Pemikiran



BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Bank-Bank yang beroperasi di Indonesia, dengan sampel bank swasta nasional devisa (29 Bank), bank swasta nasional nondevisa (36 Bank), bank asing (11 Bank), bank campuran (22 Bank), bank pemerintah (5 Bank) dan bank pembangunan daerah (29 Bank).

4.2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari berbagai sumber yaitu data Perbankan Indonesia, laporan Keuangan bank, situs-situs internet, koran, majalah serta studi pustaka lainnya yang berhubungan dan mendukung penelitian ini.

4.3. Lingkup Penelitian

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data fundamental keuangan dari bank-bank yang bersangkutan pada tahun 2004, yaitu ROA, CAR, NPL, status kepemilikan dan tingkat kapitalisasi bank.

4.4. Operasional dan Definisi Variabel

Variabel dependen dalam penulisan ini yaitu *Return on Assets (ROA)* yang menggambarkan tingkat profitabilitas yang mampu dihasilkan oleh suatu bank.

$$ROA = \frac{EAT}{TOTALASSETS} \times 100\%$$

Variabel independen dalam penulisan ini yaitu:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, merupakan ukuran dari rasio kecukupan modal dengan perhitungan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{ModalInti + ModalPelengkap}{AktivaTertimbangMenurutRatio(ATMR)} \times 100\%$$

2. *Non Performing Loan (NPL)*, merupakan ukuran dari tingkat kredit yang tidak mampu dibayar oleh nasabah atau kredit macet bank.

Tingkat NPL dalam bank terbagi menjadi 2 yaitu; NPL gross yang belum dikurangi penyisihan dan NPL nett yang merupakan hasil dari seluruh kredit yang tidak mampu dibayar oleh nasabah.

3. Status Kepemilikan yang terdiri dari Bank Swasta Nasional Devisa, Swasta Nasional Nondevisa, Asing, Campuran, Pemerintah dan Bank Pembangunan Daerah.
4. Tingkat Kapitalisasi Bank, yang terdiri dari Bank dengan tingkat permodalan antara Rp 10 Triliun sampai dengan Rp 50 Triliun, Rp 100 Miliar sampai dengan Rp 10 Triliun dan bank dengan kapitalisasi di bawah Rp 100 Miliar.

4.5. Perumusan Model

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan prosedur *General Linear Model (GLM)*, yaitu:

1. Model Linear Multivariat (*GLM Multivariat*) yaitu untuk melihat bagaimana perbedaan *ROA*, *CAR* dan *NPL* antar status kepemilikan, tingkat kapitalisasi dan antar status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi.

2. Model Linear Univariat (*GLM Univariat*) yaitu untuk melihat bagaimanan perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar status kepemilikan, tingkat kapitalisasi dan antar status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi.

Prosedur *General Linear Model (GLM)* tersebut dioperasikan dengan menggunakan program lunak SPSS Versi 13.00.

Berdasarkan Agung (2003) *General Linear Model (GLM)* ini bertujuan untuk:

1. Melakukan pengujian hipotesis tentang pengaruh faktor atas perlakuan terhadap variabel respon yang ditinjau, yang tidak dapat dilakukan dengan menerapkan prosedur *One-Way ANOVA*.
2. Menunjukkan analisis dengan memakai suatu program siap pakai juga menghasilkan fungsi regresi yang persis sama dengan persamaan fungsi regresi yang dapat ditulis langsung berdasarkan tabel rerata sel.

Secara umum model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

General Linear Model (GLM) – Multivariat

ROA CAR NPL By SK

DESIGN = SK

ROA CAR NPL By TK

DESIGN = TK

ROA CAR NPL By SK TK

*DESIGN = TK TK*SK*

General Linear Model (GLM) – Univariat

ROA by SK WITH CAR NPL

*DESIGN = SK CAR NPL CAR*SK NPL*SK*

ROA by TK WITH CAR NPL

*DESIGN =TK CAR NPL CAR*TK NPL*TK*

ROA by SK TK WITH CAR NPL

*DESIGN = TK TK*SK CAR NPL CAR*TK NPL*TK CAR*TK*SK*

*NPL*TK*SK*

4.6. Pengujian Hipotesis

Sebagai tolok ukur dalam menganalisa data, penulis menggunakan asumsi sebagai berikut:

1. Bank dengan status kepemilikan oleh Pemerintah (BUMN) adalah bank yang mempunyai kinerja terbaik diantara kelima bank lainnya. Oleh karena itu Bank BUMN dalam penelitian ini digunakan sebagai pembanding untuk menilai kinerja bank-bank lainnya dengan status kepemilikan yang berbeda.
2. Untuk melihat pengaruh dari tingkat kapitalisasi bank, penelitian ini menggunakan bank dengan tingkat kapitalisasi kurang dari Rp 100M sebagai pembanding, dengan alasan bahwa bank dengan kapitalisasi kurang dari Rp 100M akan sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank artinya bank-bank dengan tingkat kapitalisasi tersebut perlu meningkatkan lagi permodalannya.

Secara statistik hipotesa yang digunakan dalam melihat angka yang dihasilkan berdasarkan pengolahan data adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan *ROA*, *CAR* dan *NPL* antar bank BUMN dengan bank selain BUMN.

$$ROA, CAR \text{ dan } NPL = 0$$

Ha : Terdapat perbedaan *ROA*, *CAR* dan *NPL* antar bank BUMN dengan bank lain selain BUMN

$$ROA, CAR \text{ dan } NPL \neq 0$$

Ho : Tidak terdapat perbedaan *ROA*, *CAR* dan *NPL* pada tingkat kapitalisasi kurang dari Rp 10M dengan kapitalisasi lebih besar dari Rp 100M.

$$ROA, CAR \text{ dan } NPL = 0$$

Ha : Terdapat perbedaan *ROA*, *CAR* dan *NPL* pada tingkat kapitalisasi kurang dari Rp 100M dengan kapitalisasi lebih besar dari Rp 10M.

$$ROA, CAR \text{ dan } NPL \neq 0$$

Ho : Tidak terdapat perbedaan *ROA*, *CAR* dan *NPL* pada bank BUMN dengan bank lain dengan tingkat kapitalisasi kurang dari Rp 100M dan lebih besar dari Rp 100M.

$$ROA, CAR \text{ dan } NPL = 0$$

Ha : Terdapat perbedaan *ROA*, *CAR* dan *NPL* pada bank BUMN dengan bank lain dengan tingkat kapitalisasi kurang dari Rp 100M dan lebih besar dari Rp 100M.

$$ROA, CAR \text{ dan } NPL \neq 0$$

Ho : Tidak terdapat perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar bank BUMN dengan bank-bank lainnya.

$$ROA, CAR \text{ dan } NPL = 0$$

Ha : Terdapat perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar bank BUMN dengan bank-bank lainnya.
ROA, CAR dan *NPL* $\neq 0$

Ho : Tidak terdapat perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar bank dengan tingkat kapitalisasi kurang dari Rp100M dengan tingkat kapitalisasi lebih besar dari Rp 100M.
ROA, CAR dan *NPL* = 0

Ha : Terdapat perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar Bank dengan tingkat kapitalisasi kurang dari Rp 100M dan lebih besar dari Rp 100M.
ROA, CAR dan *NPL* $\neq 0$

Ho : Tidak terdapat perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar bank BUMN dengan bank lain untuk setiap tingkat kapitalisasi kurang dari Rp 100M sampai lebih dari Rp 100M.
ROA, CAR dan *NPL* = 0

Ha : Terdapat perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar bank BUMN dengan bank lain untuk setiap tingkat kapitalisasi kurang dari Rp 100M sampai lebih dari Rp 100M.
ROA, CAR dan *NPL* $\neq 0$

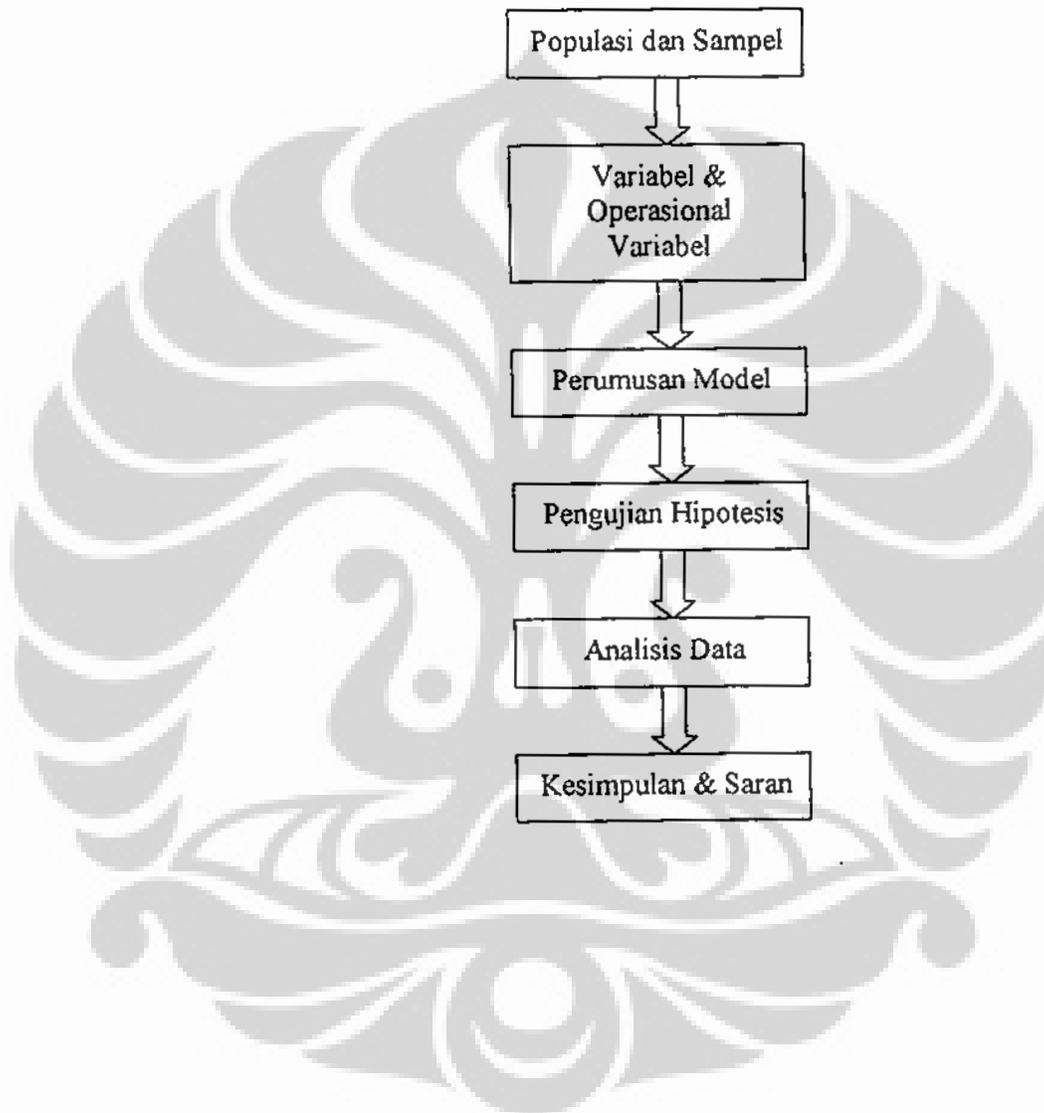
Dengan *level of confidence* sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), maka kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Apabila tingkat signifikansi hasil output SPSS lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis awal (*Ho*) diterima dan hipotesis alternatif (*Ha*) ditolak dan sebaliknya jika hasil output SPSS lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis awal (*Ho*) ditolak dan hipotesis alternatif (*Ha*) diterima.

Selanjutnya untuk memahami alur dari penelitian ini, berikut diberikan *flowchart of analysis*.

Gambar 4.1.

Flowchart of Analysis



BAB 5

ANALISIS DATA

5.1 Analisis Perbedaan ROA, CAR dan NPL antar:

- Status Kepemilikan

Tabel 5.1

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	F	Sig
SK	ROA	.999	.421
	CAR	2.931	.015
	NPL	1.990	.085

R Squared = .038 (Adjusted Squared = .000)

R Squared = .104 (Adjusted Squared = .069)

R Squared = .073 (Adjusted Squared = .036)

Uji F yang dilakukan untuk menguji variabel *ROA*, *CAR* dan *NPL* secara bersama sama menyatakan bahwa setidaknya ada satu variable yaitu *CAR* yang mempunyai perbedaan pada tiap status kepemilikan bank. Hal ini secara statistik terlihat dari nilai R Squared diantara ketiganya *CAR* mempunyai pengaruh yang paling besar yaitu sebesar 10.4%, sedangkan *ROA* dan *NPL* hanya sebesar 3.8% dan 7.3%, yang menyatakan bahwa pengaruh antara variabel-variabel tersebut adalah tidak besar.

Namun berdasarkan Uji T yang dilakukan ternyata tidak ada perbedaan diantara *ROA*, *CAR* dan *NPL* antara bank BUMN dengan bank-bank non BUMN lainnya. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi uji "t". kesamaan tingkat *ROA*, *CAR* dan *NPL* ini kemungkinan dikarenakan bank-bank di Indonesia bernaung pada satu peraturan yang sama yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Bank Sentral yaitu Bank Indonesia.

Tabel 5.2
Parameter Estimates

Dependent Variabel	Parameter	B	Sig
ROA	Intercept	3.666	.571
	SK =1	.117	.987
	SK=2	-6.561	.349
	SK=3	-2.810	.684
	SK=4	.359	.963
	SK=5	.954	.895
	SK=6	0a	.
CAR	Intercept	41.376	.014
	SK =1	-21.400	.238
	SK=2	-19.289	.286
	SK=3	-19.285	.281
	SK=4	7.997	.692
	SK=5	8.934	.631
	SK=6	0a	.
NPL	Intercept	3.886	.321
	SK =1	-1.385	.743
	SK=2	-.447	.916
	SK=3	1.446	.729
	SK=4	2.350	.618
	SK=5	5.873	.178
	SK=6	0a	.

- **Tingkat Kapitalisasi**

Berdasarkan uji F secara bersama-sama *ROA*, *CAR* dan *NPL* pada masing-masing bank dengan tingkat kapitalisasi yang berbeda adalah tidak signifikan artinya tidak ada perbedaan antara *ROA*, *CAR* dan *NPL* pada setiap tingkat kapitalisasi yang berbeda. Nilai signifikansi tersebut dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	F	Sig
TK	ROA	.088	.916
	CAR	.199	.820
	NPL	.064	.938

R Squared = .001 (Adjusted Squared = -.014)

R Squared = .003 (Adjusted Squared = -.012)

R Squared = .001 (Adjusted Squared = -.015)

- Begitu pula berdasarkan Uji "t" yang dihasilkan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antar bank berkapitalisasi kurang dari Rp 100M dengan bank berkapitalisasi lebih dari Rp 100M. Kesamaan rasio *ROA*, *CAR* dan *NPL* ini secara statistik dapat dilihat dari nilai R Squared yang memang tidak besar yaitu sebesar 0.1%, 0.3% dan 0.1% artinya bahwa memang pengaruh dari ketiga variabel tersebut memang kecil sehingga tidak memberikan perbedaan yang signifikan pada tiap tingkat kapitalisasi.

Tabel 5.4

Parameter Estimates

Dependent Variabel	Parameter	B	Sig
ROA	Intercept	1.025	.633
	TK =1	2.630	.729
	TK=2	.823	.759
	TK=3	0a	.
CAR	Intercept	27.211	.000
	TK =1	-6.149	.762
	TK=2	3.371	.639
	TK=3	0a	.
NPL	Intercept	4.679	.001
	TK =1	-.304	.948
	TK=2	.539	.744
	TK=3	0a	.

- **Status Kepemilikan untuk masing-masing Tingkat Kapitalisasi.**

Berdasarkan uji F yang dilakukan *ROA*, *CAR* dan *NPL* secara bersama-sama tidak mempunyai perbedaan terhadap masing-masing bank dengan status kepemilikan dan tingkat kapitalisasi yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan serta pengaruh dari masing-masing variabel yang terlihat dari nilai R Squared.

Begitu pula berdasarkan Uji "t" yang dihasilkan tidak ada perbedaan yang signifikan *antara ROA, CAR dan NPL* pada masing-masing bank dengan status kepemilikan dan tingkat kapitalisasi yang berbeda. Secara substansi seharusnya ada perbedaan *ROA, CAR dan NPL* pada masing-masing bank dengan status kepemilikan dan tingkat kapitalisasi yang berbeda, karena tingkat kapitalisasi dan status kepemilikan yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap ketiga rasio keuangan tersebut.

5.2. Perbedaan Pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar:

- **Status Kepemilikan**

Berdasarkan uji F dihasilkan bahwa secara bersama-sama *CAR* dan *NPL* mempunyai perbedaan pengaruh yang signifikan pada status kepemilikan Artinya pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* pada tiap-tiap bank adalah berbeda, kembali lagi kepada nature atau budaya dari bank tersebut, nature pada bank BUMN akan berbeda dengan bank-bank non BUMN, begitu pula masing-masing dari bank non-BUMN akan mempunyai perbedaan budaya atau prinsip kerja. Namun secara substansi keduanya mempengaruhi kinerja (*ROA*) yang dihasilkan, jika *CAR* yang dihasilkan lebih kecil dari ketentuan BI yaitu 8% dan *NPL* lebih besar dari 5% maka kinerja yang dihasilkanpun akan tidak baik, begitu pula sebaliknya jika secara bersamaan *CAR* dan *NPL* yang dihasilkan bank baik maka *ROA* yang dihasilkanpun akan baik.

Perbedaan tersebut juga dapat terlihat dari nilai R Square yang dihasilkan yaitu sebesar 59.9%, yang menyatakan bahwa pengaruh dari variabel *CAR* dan *NPL* adalah signifikan terhadap status kepemilikan.

Tabel 5.5

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	F	Sig
SK*CAR*NPL	ROA	2.407	.041

Uji T yang dihasilkan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara rasio *CAR* dan *NPL* pada bank BUMN dengan bank-bank lain yang berstatus kepemilikan berbeda. Kecuali pada bank swastan nasional devisa.

Perbedaan pengaruh ini lebih disebabkan oleh kebijakan manajemen atau pemilik dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dijalankan, terutama dalam penentuan kebijakan rasio *CAR* dan *NPL*.

Tabel 5.6

Parameter Estimates

Dependent Variable : ROA

Parameter	B	Sig
Intercept	9.162	.000
SK=1* <i>CAR</i>	-.214	.309
SK=2* <i>CAR</i>	.259	.050
SK=3* <i>CAR</i>	-2.615E-02	.769
SK=4* <i>CAR</i>	-1.629E	.847
SK=5* <i>CAR</i>	-9.700E-02	.336
SK=6* <i>CAR</i>	0a	.
SK=1* <i>NPL</i>	.960	.866
SK=2* <i>NPL</i>	-5.135	.341
SK=3* <i>NPL</i>	1.715	.750
SK=4* <i>NPL</i>	2.167	.689
SK=5* <i>NPL</i>	2.426	.652
SK=6* <i>NPL</i>	0a	.

• **Tingkat Kapitalisasi**

Uji F yang dihasilkan menyatakan bahwa secara bersama-sama *CAR* dan *NPL* tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap tingkat kinerja bank yang diukur melalui *return on assets*, baik itu terhadap bank dengan kapitalisasi kurang dari Rp

100M ataupun lebih besar dari itu. Artinya bahwa secara statistik H_0 diterima dan H_a ditolak, dan berdasarkan nilai R Squared yang diperoleh yaitu sebesar 15.3% menyatakan bahwa pengaruh dari *CAR* maupun *NPL* terhadap *ROA* hanya sebesar itu dan mungkin nilai tersebut tidak signifikan untuk mempengaruhi perbedaan *CAR* dan *NPL*.

Tabel 5.7

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	F	Sig
TK*CAR*NPL	ROA	1.208	.302

R Squared = .153 (Adjusted Squared = .091)

Begitu pula berdasarkan uji "t" yang dilakukan bahwa nilai yang dihasilkan tidak signifikan, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak ada perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antara bank berkapitalisasi kurang dari Rp 100M dengan bank berkapitalisasi lebih besar dari Rp 100M.

Tabel 5.8

Parameter Estimates

Dependent Variable : ROA

Parameter	B	Sig
Intercept	4.725	.024
TK=1*CAR	-3.171E-02	.965
TK=2*CAR	3.397E-02	.615
TK=3*CAR	.0a	.
TK=1*NPL	.642	.943
TK=2*NPL	-.676	.206
TK=3*NPL	.0a	.

- **Status Kepemilikan untuk tiap Tingkat Kapitalisasi**

Berdasarkan uji F yang telah dilakukan dihasilkan bahwa pengaruh *CAR* terhadap *ROA* untuk setiap status kepemilikan dengan tingkat kapitalisasi berbeda tidak mempunyai pengaruh yang berbeda. Artinya berapapun tingkat atau rasio *CAR* yang dicapai tidak akan mempengaruhi tingkat *ROA*. Namun ada perbedaan pengaruh *NPL* terhadap *ROA* antar status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi yang berbeda.

Namun berdasarkan uji "t" diperoleh angka yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar status kepemilikan dengan tingkat kapitalisasi yang berbeda, kecuali pada bank swasta nasional devisa dengan tingkat kapitalisasi Rp 100M-Rp 10T. Secara statistik perbedaan ini terlihat dari nilai koefisien yang dihasilkan yaitu sebesar 10.364 dengan standar error 0.767.

BAB 6

KESIMPULAN dan SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian ini. Kesimpulan tersebut yaitu:

1. Dalam penelitian ini secara bersama-sama ditemukan perbedaan *CAR* pada setiap status kepemilikan, tetapi tidak pada *ROA* dan *NPL*. Namun berdasarkan uji "t" dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara ketiganya antara bank BUMN dengan bank-bank non BUMN. Artinya bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Tidak terjadi perbedaan *ROA*, *CAR* dan *NPL* antar tingkat kapitalisasi, baik diuji secara bersama-sama ataupun secara individu. Secara statistik pernyataan tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi dan nilai *R Squared* yang relatif kecil.
3. Tidak terjadi perbedaan *ROA*, *CAR* dan *NPL* antar status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi, baik diuji secara bersama-sama ataupun secara individu. Artinya bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dan nilai yang dihasilkan adalah tidak signifikan.

4. Berdasarkan Uji F dihasilkan nilai yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* yang signifikan antar status kepemilikan. Namun secara individu tidak terjadi perbedaan pengaruh yang signifikan antar status kepemilikan, dengan kata lain H_0 diterima dan H_a ditolak.
5. Berdasarkan pengujian yang dilakukan baik Uji F maupun T yang dilakukan untuk melihat perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* antar tingkat kapitalisasi menyatakan bahwa ketiga variabel tersebut tidak mempunyai perbedaan yang signifikan, yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak.
6. Tidak terdapat perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi jika diuji secara bersama-sama, namun jika diuji secara individu terdapat perbedaan pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* pada bank swasta nasional devisa dengan tingkat kapitalisasi sebesar Rp 100M sampai 10T, namun tidak pada bank-bank lain dengan kapitalisasi yang berbeda.

6.2. Saran

1. Variabel yang digunakan dalam mengukur kinerja perbankan pada penelitian ini hanya *capital adequacy ratio (CAR)* dan *non performing loan (NPL)* padahal ada banyak faktor lain yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja perbankan seperti *net interest margin (NIM)*, biaya operasional berbanding pendapatan operasional (*BO/PO*) atau lebih lengkapnya dikenal dengan *CAMEL (Capital, Assets Quality,*

Management, Earning Capacity & Liquidity). Sehubungan dengan itu diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan variabel lebih banyak lagi.

2. Tujuan dari penelitian ini hanya melihat pada perbedaan ROA, CAR dan NPL serta perbedaan pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA antar status kepemilikan bank, tingkat kapitalisasi dan antar status kepemilikan untuk tiap tingkat kapitalisasi yang berbeda, padahal ada banyak hal yang bisa diteliti dan dipelajari dari data keuangan yang diperoleh. Oleh karena itu akan sangat bermanfaat lagi jika tujuan dari penelitian ini diperluas lagi.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada periode obeservasi satu tahun yaitu tahun 2004, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan periode observasi yang lebih lama lagi dan pada keadaan yang berbeda, seperti sebelum krisis ekonomi sampai sesudah krisis, sehingga akan terlihat perbedaan yang jelas dan hasil yang lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah (2003), *"Statistika Penerapan Model Linear Univariat & Multivariat"*. Jakarta
- Agung, I Gusti Ngurah (2004), *"Statistika Penerapan Model Rerata-Sel Anova & Manova dengan SPSS"*. Jakarta
- Arief, Sritua (1993), *"Metodologi Penelitian Ekonomi"*. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Bank Indonesia (2004), *Data Perbankan Indonesia*.
- Bisnis Indonesia, 30 Mei 2005.
- Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter (2005), *"Laporan Bulanan Ekonomi, Moneter, dan Perbankan"*. April 2005.
- Gujarati, Damodar N (1988), *"Basic Econometrics"*. 2nd edition, Mc Graw Hill International Editions.
- Hadad, et al (2003), *"Kajian Mengenai Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia"*. Jurnal, September 2003.
- Iswardono (1997), *"Uang dan Bank"*. Yogyakarta, BPFE.
- Kuncor, Mudrajad (1997), *"Peluang dan Tantangan Merger Bank BUMN"*. Usahawan, No. 11, Th XXVI.
- Majalah InfoBank, No. 315, Juni 2005, Vol. XXVII.
- Majalah Bank & Manajemen (2005), *"Kebangkitan Perbankan 2005"*. Artikel, Edisi Januari-Februari 2005.
- Muljono, Teguh (1995), *"Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan"*. Jakarta, Djambatan.
- Nachrowi, Djalal (2002), *"Penggunaan Teknik Ekonometri Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis & Pengelolaan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS"*. Rajawali Pers.
- Nurhadi, Elan P (2005), *"Analisis Pengaruh Pangsa Pasar, Kesehatan Bank, Kepemilikan dan Klasifikasi terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia"*. Tesis, FEUI, Jakarta.
- Pyndick (1998), *"Econometric Models and Economic Forecasts"*. McGraw-Hill International Editions.

Peraturan Bank Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Peraturan Bank Indonesia No. 14/1967 Pasal 1 tentang Pokok-Pokok Perbankan.

Rose, Peter S (1999), "*Commercial Bank Management*". McGraw-Hill International Editions.

Peraturan Bank Indonesia No.7/3/PBI/2005 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum.

Siamat, Dahlan (2004), "*Manajemen Lembaga Keuangan*". Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/267/KEP/DIR, tanggal 27 February 1998.

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/268/KEP/DIR, tanggal 27 February 1998.

Undang-Undang NO. 14/1967 pasal 1 tentang Pokok-pokok Perbankan.

Werdaningtyas, Hesti (2002), "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia*". Jurnal Manajemen Indonesia, Vol.1, No. 2.

Lampiran 1

Menguji Perbedaan *ROA*, *CAR* dan *NPL* antar Status Kepemilikan untuk tiap Tingkat Kapitalisasi

General Linear Model

Between-Subjects Factors

		N
SK	1	29
	2	30
	3	36
	4	11
	5	21
	6	5
TK	1	4
	2	82
	3	46

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	F	Sig.
SK * TK	ROA	.198	.963
	CAR	.632	.675
	NPL	.648	.664

R Squared = .046 (Adjusted R Squared = -.050)

R Squared = .157 (Adjusted R Squared = .072)

R Squared = .098 (Adjusted R Squared = .008)

Parameter Estimates

Dependent Parameter Variable		B	Sig.
ROA	Intercept	.227	.990
	[SK=1] *	-2.633	.872
	[TK=2]		
	[SK=1] *	0a	.
	[TK=3]		
	[SK=2] *	-8.571	.611
	[TK=2]		
	[SK=2] *	0a	.
	[TK=3]		
	[SK=3] *	276	.987
	[TK=2]		
	[SK=3] *	0a	.
	[TK=3]		
	[SK=4] *	1.986	.927
	[TK=2]		
	[SK=4] *	0a	.
	[TK=3]		
	[SK=5] *	-1.986	.922
	[TK=1]		
	[SK=5] *	0a	.
[TK=2]			
[SK=5] *	0a	.	
[TK=3]			
[SK=6] *	0a	.	
[TK=1]			
[SK=6] *	0a	.	
[TK=2]			
CAR	Intercept	122.039	.010
	[SK=1] *	50.721	.218
	[TK=2]		
	[SK=1] *	0a	.
	[TK=3]		
	[SK=2] *	28.081	.508
	[TK=2]		
	[SK=2] *	0a	.
	[TK=3]		
	[SK=3] *	41.717	.319
	[TK=2]		
	[SK=3] *	0a	.
	[TK=3]		
	[SK=4] *	2.101	.969
	[TK=2]		
	[SK=4] *	0a	.
[TK=3]			
[SK=5] *	27.949	.585	
[TK=1]			
[SK=5] *	0a	.	
[TK=2]			
[SK=5] *	0a	.	

	[TK=3]		
	[SK=6] *	0a	.
	[TK=1]		
	[SK=6] *	0a	.
	[TK=2]		
NPL	Intercept	-9.113	.410
	[SK=1] *	-11.650	.235
	[TK=2]		
	[SK=1] *	0a	.
	[TK=3]		
	[SK=2] *	-11.581	.252
	[TK=2]		
	[SK=2] *	0a	.
	[TK=3]		
	[SK=3] *	-11.955	.230
	[TK=2]		
	[SK=3] *	0a	.
	[TK=3]		
	[SK=4] *	-3.858	.767
	[TK=2]		
	[SK=4] *	0a	.
	[TK=3]		
	[SK=5] *	-13.240	.278
	[TK=1]		
	[SK=5] *	0a	.
	[TK=2]		
	[SK=5] *	0a	.
	[TK=3]		
	[SK=6] *	0a	.
	[TK=1]		
	[SK=6] *	0a	.
	[TK=2]		

Lampiran 2

Menguji Perbedaan Pengaruh *CAR* dan *NPL* terhadap *ROA* antar Status Kepemilikan untuk tiap Tingkat Kapitalisasi

Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors

		N
SK	1	29
	2	30
	3	36
	4	11
	5	21
	6	5
TK	1	4
	2	82
	3	46

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: ROA

Source	F	Sig.
Intercept	.002	.964
SK * TK * CAR	.167	.985
SK * TK * NPL	31.260	.000

Parameter Estimates

Dependent Variable: ROA

Parameter	B	Sig.
Intercept	.477	.961
[SK=1] *	8.747E-	.877
[TK=3] *	02	
CAR		
[SK=1] *	.160	.765
[TK=2] *		
CAR		
[SK=2] *	5.035E-	.771
[TK=2] *	02	
CAR		
[SK=2] *	4.693E-	.976
[TK=3] *	03	
CAR		
[SK=3] *	1.438	.610
[TK=2] *		
CAR		
[SK=3] *	0a	
[TK=3] *		
CAR		
[SK=4] *	-5.281E-	.656
[TK=2] *	02	
CAR		
[SK=4] *	0a	
[TK=3] *		
CAR		

[SK=5] *	0a	
[TK=1] *		
CAR		
[SK=5] *	-3.373E-	.806
[TK=2] *	02	
CAR		
[SK=5] *	0a	
[TK=3] *		
CAR		
[SK=6] *	0a	
[TK=1] *		
CAR		
[SK=6] *	0a	
[TK=2] *		
CAR		
[SK=1] *	-1.198	.532
[TK=2] *		
NPL		
[SK=1] *	.475	.726
[TK=3] *		
NPL		
[SK=2] *	-10.364	.000
[TK=2] *		
NPL		
[SK=2] *	.464	.744
[TK=3] *		
NPL		
[SK=3] *	-.042	.802
[TK=2] *		
NPL		

[SK=3] *	0a	
[TK=3] *		
NPL		
[SK=4] *	-.146	.816
[TK=2] *		
NPL		
[SK=4] *	0a	
[TK=3] *		
NPL		
[SK=5] *	0a	
[TK=1] *		
NPL		
[SK=5] *	0a	
[TK=2] *		
NPL		
[SK=5] *	0a	
[TK=3] *		
NPL		
[SK=6] *	0a	
[TK=1] *		
NPL		
[SK=6] *	0a	
[TK=2] *		
NPL		

Lampiran 3

Data Keuangan 132 Bank di Indonesia Tahun 2004

Status Kepemilikan:

- 1 : Pembangunan Daerah
- 2 : Swasta Nasional Devisa
- 3 : Swasta Nasional Nondevisa
- 4 : Asing
- 5 : Campuran
- 6 : Pemerintah (BUMN)

Tingkat Kapitalisasi

- 1 Rp 10T -50T
- 2 Rp 100M-10T
- 3 < 100M

No.	Nama Bank	ROA (%)	CAR (%)	NPL (%)	SK	TK
1	BANK RAKYAT INDONESIA	5.77	17.89	4.19	6	1
2	BANK NEGARA INDONESIA	2.45	17.13	4.60	6	1
3	BANK CENTRAL ASI	3.21	23.95	1.28	5	1
4	BANK MANDIRI	3.19	25.28	7.43	6	1
5	BPD BALI	5.71	19.83	0.58	1	2
6	BANK MESTIKA	7.66	22.64	2.01	2	2
7	BANK BTPN	8.82	19.56	2.41	3	2
8	BANK NTB	4.73	18.31	1.52	1	2
9	BANK BPD JATENG	5.63	18.91	0.89	1	2
10	BANK JABAR	3.24	14.32	0.32	1	2
11	BANK JASA JAKARTA	4.56	16.62	0.51	3	2
12	BANK NTT	5.34	15.48	0.49	1	2
13	BANK NAGARI	4.46	15.84	3.44	1	2
14	BPD SULAWESI SELATAN	6.33	24.87	2.21	1	2
15	BANK DANAMON INDONESIA	4.51	27.00	4.02	2	2
16	BANK SULUT	6.41	19.28	1.21	1	2
17	BAND DBS INDONESIA	2.23	15.15	0.69	5	2

18	BANK CHINATRUST INDONESIA	3.46	20.41	4.75	5	2
19	BANK SYARIAH MANDIRI	2.86	10.57	2.42	2	2
20	BANK MUAMALAT	1.80	12.17	2.99	2	2
21	BANK AGRO	2.72	15.52	5.32	3	2
22	BANK SUMSEL	1.88	15.74	3.42	1	2
23	BANK BPD DIY	3.90	17.07	1.16	1	2
24	BANK MIZUHO INDONESIA	1.83	19.71	0.42	5	2
25	BANK BUANA INDONESIA	2.66	22.12	1.61	2	2
26	BANK ARTHA NIAGA KENCANA	1.58	20.99	2.44	2	2
27	BANK EKSPOR INDONESIA	5.09	129.94	0.00	6	2
28	BANK MULTICOR	6.59	43.10	0.30	5	2
29	BANK NIAGA	2.91	10.43	3.18	2	2
30	ANZ PANIN BANK	5.93	22.48	4.28	5	2
31	THE BANK OF TOKYO-MITSUBISHI	3.38	18.15	0.17	4	2
32	CITIBANK	5.47	17.63	4.06	4	2
33	BANK KALBAR	3.48	15.53	0.76	1	2
34	BANK DKI	3.85	22.87	3.78	1	2
35	BANK SUMUT	4.37	31.07	4.31	1	2
36	BANK NISP	2.50	15.11	1.01	2	2
37	BANK TABUNGAN NEGARA	1.83	16.64	3.21	6	2
38	BANK BPD KALSEL	3.67	21.05	2.56	1	2
39	BANK MASPION INDONESIA	1.63	12.68	1.19	2	2
40	BANK JATIM	2.61	15.99	0.51	1	2
41	BANK UFJ INDONESIA	3.25	16.71	3.38	5	2
42	BANK MAYAPADA	2.10	14.43	3.11	2	2
43	BPD KALIMANTAN TIMUR	5.15	31.97	3.26	1	2
44	BANK BUKOPIN	1.91	15.41	3.43	2	2
45	BANK METRO EXPRESS	3.59	75.65	1.93	2	2
46	BANK BPD ACEH	1.29	16.35	1.81	1	2
47	BANK BUMIPUTERA	1.27	10.16	3.33	2	2
48	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	2.35	20.89	4.01	5	2

49	BANK PAPUA	4.07	22.73	2.56	1	2
50	BANK YUDHA BHAKTI	3.98	16.18	2.67	1	2
51	PERMATA BANK	2.30	11.40	3.60	2	2
52	HSBC	5.00	10.39	3.10	4	2
53	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	1.98	12.86	0.80	1	2
54	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	1.54	14.82	5.23	2	2
55	BANK MEGA	2.99	13.53	1.98	2	2
56	BANK PANIN	5.63	40.19	7.71	2	2
57	BANK EKONOMI RAHARJA	1.92	12.90	0.72	2	2
58	BANK BUMI ARTA	2.75	33.62	2.23	3	2
59	BANK HAGA	1.55	9.75	2.96	2	2
60	BANGKOK BANK	5.23	49.91	13.03	4	2
61	BANK WOORI INDONESIA	5.51	58.42	6.15	5	2
62	RABOBANK INTERNATIONAL IND	3.98	19.09	8.77	5	2
63	BANK FINCONESIA	1.23	29.85	12.78	5	2
64	BANK IFI	1.36	29.10	4.40	2	2
65	BANK MALUKU	1.01	25.38	4.15	1	2
66	BANK SUMITOMO MITSUI IND	2.40	52.12	10.14	5	2
67	BANK RIAU	2.25	29.16	5.29	1	2
68	KOREA EXCHANGE BANK DANAMON	3.97	48.50	11.02	4	2
69	BANK OCBC IND	2.77	85.51	10.38	4	2
70	BANK MAYBANK INDOCORP	8.23	190.01	34.75	5	2
71	BANK RESONA PERDANA	2.88	23.91	10.24	2	2
72	STANDARD CHARTERED BANK	4.28	9.16	6.98	4	2
73	BANK EKSEKUTIF	1.06	14.69	9.67	2	2
74	BANK UOB IND	2.44	43.93	7.38	4	2
75	LIPPOBANK	3.33	20.87	6.75	5	2
76	AMERICAN EXPRESS BANK	0.58	22.01	3.92	4	2
77	ABN-AMRO BANK	4.85	23.77	14.00	4	2
78	BANK BNP PARIBAS IND	4.79	24.93	23.21	4	2
79	JP MORGAN CHASE BANK	10.47	33.61	8.08	4	2

80	BANK ARTHA GRAHA	0.49	9.75	3.11	2	2
81	BANK INTER-PACIFIC	24.61	148.09	47.30	2	2
82	BANK COMMONWEALT	0.47	32.52	0.00	4	2
83	DEUTSCHE BANK	5.72	18.10	15.26	4	2
84	BANK KESAWAN	0.37	12.58	5.79	2	2
85	BANK OF CHINA	0.01	248.59	0.00	4	2
86	BANK CENTURY	-152.9	9.44	13.37	5	2
87	BANK BINTANG MANUNGGAL	3.13	21.08	1.42	3	3
88	BANK HARMONI	1.55	17.79	2.45	3	3
89	BANK INA PERDANA	2.71	18.35	4.48	3	3
90	BPD SULAWESI TENGGARA	6.85	23.10	4.52	1	3
91	BANK AMIN	2.69	14.86	2.98	3	3
92	BANK CENTRATAMA NASIONAL	4.26	12.94	1.39	3	3
93	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	3.49	11.33	0.46	3	3
94	BANK FAMA INTERNATIONAL	2.22	15.35	2.34	3	3
95	BANK DIPO INTERNATIONAL	5.06	14.30	3.43	3	3
96	BANK HAGAKITA	1.98	10.82	1.81	2	3
97	BANK AKITA	2.68	13.49	3.68	3	3
98	BANK LAMPUNG	4.21	14.40	1.51	1	3
99	BANK UTAMA INTERNATIONAL	2.20	16.23	2.77	3	3
100	BANK HALIM	2.54	70.95	1.62	2	3
101	BPD JAMBI	4.86	27.32	0.83	1	3
102	BANK MAS	2.23	22.03	1.60	3	3
103	BANK SYARIAH MEGA IND	1.95	21.26	3.14	3	3
104	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	6.60	33.25	3.18	3	3
105	BANK SINAR HARAPAN BALI	3.49	17.44	1.25	1	3
106	BANK LIMAN INTERNATIONAL	3.23	93.61	1.84	2	3
107	BANK GANESHA	1.45	17.96	5.61	2	3
108	BANK BENGKULU	3.64	10.18	3.36	1	3
109	BANK PRIMA MASTER	0.89	11.29	0.69	2	3
110	BANK MITRANIAGA	2.52	16.46	2.20	2	3

111	BANK ARTOS INDONESIA	1.09	19.15	1.18	2	3
112	BANK SWADESI	2.34	25.95	2.66	1	3
113	BANK HARDA INTERNATIONAL	1.31	12.48	3.18	2	3
114	BANK ALFINDO	4.58	103.53	0.00	2	3
115	BANK PEMBANGUNAN KALTENG	2.32	18.50	4.40	1	3
116	BANK INDEX SELINDO	1.90	11.17	2.04	2	3
117	BANK ANTARDAERAH	1.05	16.21	1.39	1	3
118	BANK INDOMONEX	1.18	11.05	4.30	2	3
119	BANK SRI PARTHA	1.01	18.56	0.39	2	3
120	BANK JASA ARTA	1.21	12.19	4.25	3	3
121	BANK PURBA DANARTA	2.22	179.00	4.25	3	3
122	BANK SULTENG	1.56	14.44	8.37	1	3
123	BANK CAPITAL INDONESIA	1.62	97.94	0.00	2	3
124	BANK MAYORA	0.82	17.03	2.91	2	3
125	BANK BISNIS	0.92	29.00	0.80	2	3
126	BANK SHINTA	1.55	81.78	9.96	2	3
127	BANK WINDU KENTJANA	0.25	15.04	1.79	2	3
128	BANK HARFA	-4.90	18.38	2.89	2	3
129	BANK ROYAL INDONESIA	0.16	36.95	0.56	2	3
130	BANK OF AMERICA	-0.72	91.78	0.00	4	3
131	BANK SWAGUNA	-7.87	10.41	22.54	2	3
132	BANK PERSYARIKATAN IND	-42.89	-134.6	78.80	3	3